

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HIKAYAT

RAJA HANDAK

Dalam Sastra Indonesia Lama



HANTAH

213
N



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



HIKAYAT RAJA HANDAK

Dalam Sastra Indonesia Lama

Hani'ah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



00006349

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	No. Induk :	54
	Tgl.	11-1-2011
	Ttd.	
PB Klasifikasi 899.213 H724 h		

HIKAYAT RAJA HANDAK DALAM SASTRA INDONESIA LAMA

Alih Aksara
Hani'ah

Penyunting
M. Fanani

Perancang Sampul
Akhmad Susanto

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

Cetakan Pertama : Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
Cetakan Kedua : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.293

HAN

HANI'AH

h

Hikayat Raja Handak dalam Sastra Indonesia Lama/Hani'ah.—
Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 979-459-523-3

1. FIKSI MELAYU
2. HIKAYAT

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman hayati, tetapi juga keragaman bahasa daerah. Di belakang bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya itu terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar laku budaya manusia daerah itu dalam menyikapi alam dan kehidupan. Kearifan lokal adalah salah satu di antaranya dalam bentuk ungkapan bernas peribahasa ataupun pepatah petiti yang menjadi pengendali sikap dan perilaku pemilikinya. Penerbitan buku cerita rakyat pastilah menjadi prasyarat untuk pengenalan akan keanekaragaman budaya kita bagi peserta didik. Bukanlah suatu yang kebetulan bahwa penerbitan sejenis dengannya sudah dilakukan, bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui Balai Pustaka meskipun tentu dengan motivasi yang berbeda.

Cerita rakyat menjadi semacam jendela yang dapat memberikan pemandangan akan ihwal laku budaya dan dunia batin tokoh cerita yang mewakili kelompok pemilik cerita rakyat itu. Gagasan, pikiran, laku dan ucapan, peristiwa yang dialaminya pastilah mengandung pesan yang bermanfaat untuk dipikirkan lebih jauh. Selain itu, melalui cerita rakyat akan ditemukan juga kesenangan mengikuti jalinan peristiwa yang acapkali dapat dimaknai lebih jauh sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti. Pertemuan peserta didik dengan cerita rakyat di bawah bimbingan guru yang arif dan memiliki apresiasi yang memadai akan menjadi atau memberikan pengalaman yang indah bagi peserta didik.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Raja Handak* ini merupakan karya sastra *Indonesia lama yang berbahasa Melayu*. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Hani'ah, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Fanani.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Daftar Isi	vii
Bagian I Pendahuluan	1
Bagian II Ringkasan Cerita	4
Bagian III Transliterasi Hikayat Raja Handak	6

Bagian I

PENDAHULUAN

Hikayat Raja Handak adalah cerita fiktif Islam yang mengisahkan kehebatan Ali dalam pertempuran melawan kaum kafir yang dalam cerita ini diwakili oleh nama benda-benda yang tersebut dalam sejarah Islam, seperti Handak, Badar, Jabal Kaf, Zalzali, dan sebagainya.

Handak adalah parit yang terletak di depan kota Madinah, yang sengaja digali untuk menangkis serangan orang kafir Makkah, dan Badar nama tempat medan perang. Dalam cerita ini, Handak dan Badar berperan sebagai raja kafir dua beranak yang memusuhi Muhammad. Zalzali yang berasal dari kata *duldul* 'nama keledai Sayidina Ali berperan sebagai Putri Raja Handak, saudara Raja Badar, yang juga memusuhi Islam Jabal Kaf adalah bukit yang terletak di Madina. Peranannya adalah hulubalang Raja Handak.

Benda-benda tersebut dipersonifikasikan sebagai raja-raja kafir yang berperang melawan Sayidina Ali. Jadi, sebenarnya dalam cerita *Hikayat Raja Handak* ini tokoh utamanya adalah Sayidina Ali. Sayidina Ali memerangi kaum kafir yang dilambangkan dengan nama-nama benda itu.

Menurut Liaw Yock Fang (1975:168), munculnya tokoh-tokoh tersebut karena ketidaktahuan/kesalahpahaman pengarangnya saja ia tidak mengerti bahasa Arab. Namun jika ditilik lebih jauh, sesungguhnya bukan ketidaktahuan, melainkan karena kesengajaan. Dengan memberi rival yang imajiner/fiktif terhadap tokoh sejarah

Sayidina Ali, pengarang akan lebih leluasa mengagungkan salah satu pihak dan meremehkan pihak lain tanpa ada beban moral. Dalam cerita ini, Ali dilukiskan sebagai manusia luar biasa. Ia dijuluki "Raja segala Lelaki" karena kegagahannya. Ia juga dijuluki "Harimau Allah" karena keberaniannya. Suaranya apabila bertempik (*war-cries*) laksana sangkala sehingga sanggup mengacaukan musuh. Pedangnya, bernama Zulfakar, apabila dihunus akan memanjangkan dirinya seyojana mata memandang; dan kudanya, bernama Zuljabarut, berlari sangat cepat bagaikan terbang. Sebaliknya, Raja Handak dan Raja Badar sudah binasa pada pertengahan cerita. Dengan kata lain, Raja Handak dan Raja Badar adalah sangat lemah, tiada sebanding dengan Ali yang perkasa. Selanjutnya, musuh Ali adalah Raja Ifrit, mambang, peri, dewa-dewa, dan juga Raja Perenggi.

Semua kehebatan Ali ini tidak berasal dari Ali sendiri, melainkan berkat bantuan Tuhan. Musuh Ali yang tak terkalahkan ialah Raja Kaskin—yang membantu Raja Handak—dicabut nyawanya oleh Tuhan sehingga Raja Kaskin tidak berhadapan dengan Ali di medan laga. Jadi, sebenarnya cerita Hikayat Raja Handak ini bukanlah berkisah tentang pertempuran manusia melawan manusia, melainkan kebaikan melawan kejahatan. Yang baik mendapat dukungan penuh dari langit (Tuhan dan malaikat-Nya), sedangkan yang jahat dilumpuhkan sebelum berlaga.

Cerita ini cukup populer. Di Perpustakaan Nasional Jakarta terdapat 11 buah naskah versi Melayu (ML 188, ML 362, ML 380, ML 653, ML 654, ML 656, ML 657, ML 658, ML 659, ML 42L), di Laiden 6 buah (KL 44, KL 56, Sn. R 46, CCII (Cod. 1730), CCIII (Cod. 3370), dan CCIV (Cod. 3308). Menurut Liaw Yock Fang (1975:168), saduran cerita itu juga ada dalam bahasa Makasar dan bahasa Sunda.

Transliterasi yang tersaji pada bagian III ini berasal dari naskah ML 659. Naskah ini dipilih karena lengkap isi ceritanya, cara penyajiannya lebih ringkas, dan dilengkapi pula dengan kolofon, yaitu catatan tahun penyalinan.

Transliterasi naskah ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) untuk bahasa naskah;
2. berpedoman pada hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia untuk bahasa/kalimat Arab yang terdapat di dalam naskah;
3. memberi tanda dua garis miring pada naskah transliterasi sebagai tanda pergantian halaman naskah yang ditransliterasi,
4. mencantumkan angka Arab secara urut di tepi halaman naskah transliterasi untuk menunjukkan nomor halaman naskah yang ditransliterasi;
5. menggunakan tanda (...) untuk menambah kata/imbuhan/huruf/frasa yang kurang dan menggunakan tanda /.../ untuk menghilangkan kata/frasa/ huruf/imbuhan yang berlebihan.

Bagian II

RINGKASAN CERITA

Raja Handak adalah seorang raja besar. Ia bersaudara dengan Raja Kaskin. Keduanya adalah anak Nabi Sulaiman. Setelah ayahnya wafat, mereka menjadi kafir. Raja Handak berputra dua orang, yaitu Raja Badar dan Putri Zalzali.

Raja Handak dan Raja Badar bermaksud menyerang Negeri Makkah dan Madina, memerangi Nabi Muhammad karena Muhammad telah membinasakan berhala pujaannya. Mereka berdua menghimpunkan seluruh rakyatnya untuk menyerang Kakbah. Sementara itu, Allah mengutus Jibrail untuk memberi tahu Nabi bahwa musuh akan datang dan sekaligus memberi bantuan kepada Nabi sebanyak 70.000 malaikat.

Nabi menyampaikan berita dari Allah itu kepada Ali agar ia bersiap-siap. Ali sangat bergembira, lalu bertempik tiga kali. Tempiknya terdengar oleh Raja Handak dan tentaranya. Mereka menyangka Israfil telah meniup sangkala, tanda dunia akan kiamat. Hal ini membuat mereka panik sehingga jatuh korban sebanyak 3.000 orang kafir.

Ali dengan tentaranya sebanyak tiga laksa empat ribu orang dan empat orang hulubalang (Abubakar, Umar, Usman dan Ali) berangkat menuju Padang Hunain. Dengan bantuan Allah, perjalanan sebulan dapat ditempuh tujuh hari.

Pertempuran Ali dan Raja Badar berlangsung dengan kekuatan yang sama, tetapi Ali berhasil mengalahkan Raja Badar. Raja

Handak kemudian menuntut kekalahan Raja Badar. Berkat bantuan Jibrail, Ali berhasil mengalahkan Raja Handak. Raja Handak kemudian mendapat bantuan dari Raja Kaskin. Raja Kaskin adalah raja yang tak terkalahkan oleh kekuatan apa pun. Oleh sebab itu, Tuhan mengirim Israil (malaikat pencabut nyawa) untuk mencabut nyawa Raja Kaskin. Dalam pertempuran antara Ali dan Handak ini, Alilah yang berhasil menewaskan Raja Handak dan Raja Badar.

Atas perintah Nabi, Ali menuju ke istana Raja Badar dan Raja Handak untuk menjarah harta bendanya. Putri Zalzal bersama hulubalang Jabal Kaf melarikan diri ke Bukit Kaf dan bersekutu dengan Raka Sarasyil untuk menyerang Ali.

Qabil Syah, utusan Raja Sarasyil, menemui Ali melaporkan hal itu. Selain itu, jin Islam juga melaporkan pada Ali agar bersiap melawan jin Ifrit.

Raja Ifrit, sebelum menemui Ali telah berselisih dengan anaknya, Gergasi Peri, yang telah masuk Islam. Perselisihan antara ayah dan anak menimbulkan peperangan yang sangat hebat karena jin Ifrit itu mendapat bantuan dari Zalzal dan Sarasyil, sedangkan Gergasi Peri dibantu oleh Qabil Syah, jin Islam dan Ali.

Sementara itu turun firman Allah kepada Nabi agar menyusul Ali ke bukit Kaf. Atas bantuan Umar yang datang bersama Nabi, Ali berhasil membunuh Raja Sarasyil dan Raja Ifrit.

Putri Zalzal minta suaka kepada Raja Peringgi di bawah Bukit Kaf. Dalam peperangan antara Ali-Peringgi yang berlangsung tujuh hari tujuh alam, Ali berhasil membunuh Raja Peringgi.

Semangat perang Ali sungguh luar biasa. Ia seperti kerasukan. Semua tentara kafir habis dibunuhnya. Yang hidup berlari kocak-kacir masuk ke dalam Kulzum dan Ali pun terbawa ke sana.

Ali baru sadar ketika Jibrail datang menyapu muka Ali dengan sayapnya. oleh Jibrail, Ali dibawa ke hadapan Rasulullah. Selanjutnya, para mukmin dan muslim yang syahid di Padang Hunain dihidupkan kembali oleh Ali.

BAGIAN III TRANSLITERASI HIKAYAT RAJA HANDAK

1 *Bismi l-lahi r-rahmani r-rahimi.*

Wa bihi nasta'inu bi l'lahi 'ala. Ini hikayat cerita daripada Rasulullah sallallahu alaihi wassalam berperang dengan Raja Handak. Adapun barang siapa membaca dia dan menegakan dia daripada permulaannya datang kepada kesudahannya maka diam-puni Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* dosanya orang itu.

Hatta maka tersebutlah perkataannya, adalah seorang Zalzal terlalu amat besar kerajaannya /raja/. Adapun Baginda itu anak oleh Baginda Nabi Allah Sulaiman yang bernama Raja Handak dan Raja Kaskin. Adapun beberapa lamanya Nabi Allah Sulaiman itu telah pulang ke Rahmatullah Ta'ala. Setelah beberapa lama antaranya, 2 Nabi Allah Sulaiman pulang ke Rahmatullah Ta'ala // maka Raja Handak berperang daripada telah berpaling daripada agama Islam. Maka ia pun mengikut kepada segala raja-raja yang di bawah perintahnya. Adapun rakyatnya itu terlalu /ia/ banyak tiada ter-permanai banyaknya, melainkan Allah Ta'ala jua yang menge-tahui.

Adapun Raja Handak itu adalah beranak seorang perempuan bernam Putri Zalzali dan terlalu amat besar kerajaannya Tuan putri Zalzali daripada segala raja-raja yang lain. Adapun Raja Handak itu terlalu menyuruhkan seorang menterinya pergi memanggil anaknya bernama Raja Badar. Maka seketika itupun datanglah mengadap paduka ayahandanya.

Maka Raja Handak berkata kepada anakanda Raja Badar,

katanya, "Hai Anakku, betapakah bicara Anakku sekarang ini karena aku hendak mendatangi Negeri Makkah dan Madinah, hendak aku buang ke dalam laut karena sebab Muhammad itu bahala besar karena Tuhan kita berhala itu dibinasakannya. "

Maka sahut Raja Badar itu, "Adapun seperti patik itu, manalah titah Ayahanda pun turut jua. "

- 3 Maka kata Raja Handak, // "Jikalau demikian kata Anakku sekarang ini, baiklah Anakku himpun segala rakyat kita sekalian. "

Kemudian "Raja Badar lalu menyembah, lalu keluar serta ia menghimpunkan segala rakyatnya dan bala tentaranya yang tiada terpermanai banyaknya. Tiada berapa lamanya telah berhimpun di padang Hunain. Setelah sudah maka lalu ia persembahkan kepada paduka ayahanda, maka kata Raja Handak, "Hai Anakku, baiklah jamu dahulu rakyat kita sekalian. Suruh makan dan minum bersuka-sukaan. "(Maka rakyat pun) makan dan minum berupa makanan tiada berhentinya lagi, siang dan malam bersuka-sukaan.

Syahkan maka dengan seketika itu jua turunlah firman Allah Ta'ala kepada Jibrail, "Pergilah kepada kekasih-Ku, Muhammad, katakan olehmu bahwa Raja Handak itu hendak mendatangi Makkah dan Madinah. Adapun Raja Handak itu anaknya Nabi Allah Sulaiman. Adapun sekarang ini sepeninggal hamba-Ku, Sulaiman, akan anaknya itu berpaling akan agama Islam dengan segala rakyatnya yang tiada (ter) permanai banyaknya, melainkan aku jua yang mengetahui. Dan lagi katakan olehmu kepada

- 4 kekasih-Ku Muhammad itu, adapun Raja Handak // itu hendak mendatangi Makkah dan Madina. (Maka) niscaya jadi busuk padang dan hutan-hutan Negeri Madinah dan lagi katakan kepada kekasih-Ku, jangan buat takut dan gentar kepada Raja Handak itu. Kemuian adalah bantu (an) daripada-Ku tujuh puluh ribu malaikat. Bahwa sekarang ini hendak halaukan akan Negeri Handak sebulan perjalanan jauhnya dari Madinah. "Dan lagi firman Allah Ta'ala, "Yang barang siapa berperang dengan Raja Handak itulah syiar Allah namanya surga akan tempatnya. "

Maka Jibrail pun turun ke dunia lalu masuk ke dalam masjid Madinah mendapatkan Rasulullah sallahu alaihi wassalam, Maka

tatkala itu, Rasululllah lagi membaca Quran. Seketika datang Jibrail serta memberi salam, maka disahut oleh Rasululllah salamnya Jibrail, serta sabdanya, "Apakah kabar tolanku datang ini?" Maka sahut Jibrail, "Ya Rasululllah, adapun hamba datang membawa firman Allah Ta'ala kepada Tuan karena Raja Handak itu hendak mendatangi negeri Makkah dan Madinah. Adapun Raja Handak itu anak oleh Nabi Allah Sulaiman. Telah (ia) pulang ke rahmatullah

- 5 Ta'ala // maka Raja Hanak berpaling daripada agama Islam. Hatta maka Raja Handak dan Raja Badar itu pun banyak segala raja-raja yang takluk kepadanya dan segala bala tentaranya pun tiada terhisabkan lagi daripada banyaknya melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala jua yang mengetahui akan banyak bilangannya. Dan jangan Tuan hamba takut kepadanya karena adalah juta tolong daripada Allah Ta'ala akan Tuan hamba tujuh ribu malaikat akan membantu Tuan hamba. "Hatta setelah sudah Jibrail berkata-kata kepa Rasululllah yang demikian maka /ia/Jibrail pun kembali munajat ke hadirat Allah Ta'ala. Kemudian maka Rasululllah lalu memanggil Amirul Mukminin Ali radiyallahu anhu, sabdanya, "Hai Anakku Ali, adapun aku panggil karena firman Allah Ta'ala dibawa Jibrail kepadaku karena Raja Handak mendatangi Madinah dan Makkah. "Maka habislah sekalian akan katanya Jibrail diceritakan kepada Ali.

- 6 Setelah Baginda Ali menengar akan sabdanya Rasululllah yang demikian, maka Baginda pun menyembah serta lalu keluar serta naik ke atas kudanya Zuljabarut. Maka Baginda Ali pun datanglah gembiranya serta // bertempik tangan tiga kali, maka bunyinya tempik tangan Baginda Ali seperti halilintar membelah bukit suaranya. Maka dengan takdir Allah Ta'ala maka bunyinya suara tempiknya Ali kedengaran kepada Raja Handak itu. Sebulan perjalannya jauhnya dari negeri Makkah, maka kedengaran (oleh) Raja Handak serta rakyatnya sekalian maka disangkanya oleh Raja Handak hari kiamat. Maka sekalian masing-masing lari rebah, bangun, jatuh kembali, tiada kuasa berjalan karena bumi pun berguncang.

Maka Raja Handak bertanya kepada anaknya Raja Badar, "Hai

Anakku, bunyi apakah itu terlalu amat azimnya, hendak kiamatkah rupanya? Israfil rupanya meniup sangka(ka) la. ”

Maka sembah anaknya Raja Badar, ”Ya Tuanku, tiada hamba tahu akan bunyinya suara itu dan terlalu banyak rakyat Tuan yang mati daripada sebab mendengar suara itu karena terlalu amat sangat keras. Maka adalah sekira-kira yang mati rakyat Tuanku tiga ribu banyaknya /yang mati/.”

Setelah Raja Handak menengar katanya anakanda yang demikian maka, Raja Handak bersumpah, ” Demi berhalaku kecil-
 7 besar pada seumur/ku/ hidupku barulah menengar suara yang seperti demikian.” Kemudian Raja Handak // pun segera menyuruhkan segala bala tentaranya berjalan, seperti menteri, hulubalang dan alat senjatanya. Maka terlalu amat gemuruh suaranya daripada kebanyakan manusia itu.

Syahdan setelah Baginda Ali bertempik itu maka Baginda Ali pun kembali kepada Rasulullah. Setelah sampai lalu sujud maka sabda Rasulullah, ”Hai Anakku Ali, /dan/ himpunkan segala kaum Makkah dan Madinah!”

Maka lalu bermohon pergi ke luar mengerahkan kaum Makkah dan Madinah. Maka adalah banyaknya isi Makkah dan Madina tiga ratus empat ribu orang. Adapun hulubalangnya yang pertama Abubakar Siddiq, kedua Umar, ketiga Usman, keempat Baginda Ali *Karamallahu wajhahu*. Ialah harimau Allah dan ialah rajanya segala laki-laki di dalam alam ini yang bernama Amirul Mukminin Ali *Murtada radiya l-Lahu* 'anhu berjalan dahulu disuruhkan oleh Rasulullah karena sabda Rasulullah, ”Janganlah sampai Raja Handak mendatangi ke Makkah. dan ke Madinah!”

Maka disuru(h)nya dahulu datangi, maka Rasulullah pun berangkat berjalan. Setelah beberapa lamanya di jalan maka dengan
 8 takdir Allah Ta’ala, Baginda pun memandanglah kepada perjalanan itu. Maka terpan pandang // kepada rakyat Raja Handak yang tiada permanai banyaknya seperti lautan rupanya. Maka Baginda Ali datanglah gembiranya karena tiada bersama-sama dengan Rasulullah itu dan lagi terlalu jauh antaranya Rasulullah kepada aku, demikian pikirnya Rasulullah.

Syahdan maka Rasulullah pun memandang kepada pihak hadapan maka tiada kelihatan Baginda Ali. Maka Rasulullah pun meminta doa ke hadirat Allah Ta'ala, "Ya Tuhanku, adapun perjalanan dari Makkah datang ke padang Hunain itu sebulan perjalanan jauhnya." Maka dengan takdir Allah Ta'ala maka sampailah dengan tujuh hari lamanya Rasulullah berjalan. Maka lalu Rasulullah menyuruh berbuat kemah di padang Hunain itu. Setelah sudah berdiri pesanggrahan maka lalu menyuruh sahabatnya mendirikan panji-panji putih. Maka kelihatan panji-panji itu kepada Raja Handak.

Maka Raja Handak pun bertanya ia kepada anaknya Raja Badar, "Hai Anakku, siapakah yang memakai panji-panji putih itu? Pergilah Anakku suruh lihat panji-panji itu! "

Maka Raja Badar pun menyuruhkan seorang hulubalangnya berjalan kepada tempat Rasulullah. Setelah sampai maka ia pun bertanya, "Hai Tuan-Tuan, siapakah yang empunya panji-panji
9 yang // amat putih ini?"

Maka sahut orang Arab, "Bahwa inilah panji-panji raja kami bernama Muhammad Mustafa *salla l-Lahu'alaihi wa s-salam.*"

Kemudian maka hulubalang Raja Handak pun kembali kepada rajanya serta di persembahkannya. "Ya Tuanku, adapun panji-panji yang amat putih itu, yaitulah raja Arab yang bernama Muhammad Mustafa *salla l-Lahu'alaihi wa s-salam,*"

Maka kata Raja Handak katanya, "Terlalu heran aku karena tiada berapa lamanya Nabi Muhammad telah ia sampai ke mari karena terlalu amat jauh perjalanan dari Makkah sampai di Madinah perjalanan satu bulan lamanya.

Adapun Rasulullah dengan seketika jua sampai kemari. "Kemudian, Raja Handak menitahkan hulubalangnya, "Pergi engkau lihat akan orang itu. Ada berapa banyaknya lasykaranya dan hulubalangnya maka berani-berani datang kemari ini!"

Maka hulubalang pun menyembah lalu bermohon berjalan kepada lasykar Arab, maka lalu ia bertemu dengan Baginda Ali.

Setelah terpandang kepada Sayidina Ali yang seperti matahari yang baharu terbit, maka hulubalang pun terkejut, maka meren-

dahkan dirinya serta bertanya katanya, “Ya Tuanku, siapakah nama Tuan hamba ini?”

- 10 Maka sahut Baginda Ali, // “Adapun akulah bernama Ali bin Abi Talib.”

Maka sembah hulubalang, “Adapun hamba datang kemari disuruh oleh raja hamba mendapatkan Rasulullah.”

Maka sahut Baginda, “Baiklah aku hendak memberi tahu dahulu junjunganku!”

Maka Baginda pun lalu masuk menghadap lalu sujud menyembah serta sembahnya, “Ya Junjunganku, ada seorang hulubalang Raja Handak menghadap duli Tuanku.”

Maka sabda Rasulullah, “Bawalah masuk! “

Maka hulubalang pun lalu masuk menghadap Rasulullah, lalu sujud di kepalanya lalu ke tanah lalu berdatang sembah. “Ya Tuanku, bahwa ini dititahkan oleh raja hamba bertanyakan lasykar Tuanku ada berapa banyaknya maka Tuanku hendak melawan Raja Handak karena Raja Handak terlalu besar kerajaannya dan beberapa banyak segala raja-raja yang takluk kepadanya dan lagi terlalu banyak rakyatnya tiada permanai lagi dan rakyatnya yang ada di lautan, di daratan pun terlalu banyaknya tiada terhisabkan lagi banyaknya. Betapakah hal Tuanku dapat melawan Raja Handak?”

- 11 Maka sabda Rasulullah, // “Hai Hulubalang, bahwa sekarang ini pergilah kembali tersembahkan kepada Raja Handak. Engkau katakan kepadanya, adapun lasyarku dan rakyatku tiada banyak, hanyalah tiga laksa empat ribu dan hulubalangku hanyalah empat orang jua. Dan lagi katakan kepada Tuanmu, jangan sekian banyaknya lasykar rajamu, jikalau seratus kian sekalipun aku lawan jua jikalau dengan izin Allah Ta’ala!”

Maka hulubalang pun bermohon kembali pulang menghadap rajanya, maka lalu dipersembahkan segala sabdanya Nabi.

Setelah Raja Handak menengar kata hulubalangnya itu maka kata Raja Handak, “Jikalau demikian halnya Rasulullah mengantarkan nyawanya kepadaku dan ialah sudah bosan hidup rupanya di dalam dunia. Jikalau demikian banyaknya, janganlah kita keluar

rakyat banyak-banyak. Kita keluar bangsa tiga laksa empat ribu dan hulubalang empat orang jua yang melawan orang Makkah dan Madinah karena rakyatnya pun tiada banyak, biar samalah dengan rakyatnya. “

Maka sembah hulubalang dan anak raja-raja dan Raja Badar itu, “Benarlah seperti titah Tuanku itu!”

- 12 Setelah sudah maka kata Raja // Handak kepada anaknya Raja Badar, “Hai Anankku, baiklah keluar pergi kepada rakyat kita yang banyak-banyak di Padang Hunain. Engkau ambil barang tiga laksa empat ribu!”

Maka Raja Badar lalu keluar pergi ke padang Hunain kepada segala lasykarnya. Maka lalu (di)ambilnya rakyat tiga laksa empat ribu, empat orang hulubalang, maka lalu berjalan mendapatkan ten(t)ara Makkah dan Madinah. Apabila bertemu kepada ten(t)ara kedua pihak berhadapan maka lalu berseru-seru hulubalang Raja Handak katanya, “Hai laki-laki yang mana mati dan laki-laki yang manalah mau kenamaan, marilah datang kemudian perang. Kita bermain-main sama anak laki-laki. Hai orang Makkah dan Madinah, manalah rupanya hulubalang yang bernama *Ali Karamallahu wajhahu*. Suruhkan keluar/masuk/, kemudian kita bermain-main melawan aku karena rakyat kami pun tiada banyak, hanya tiga laksa empat ribu empat orang hulubalang.”

Ketika maka kedengaran oleh Baginda Ali, hulubalang Raja Handak bersembah-sembah di tengah medan memanggil-manggil kepadanya. Maka Baginda Ali sangat marahnya serta gembiranya, maka lalu bekhidmat kepada Rasulullah.

- 13 Maka sabda Rasulullah, “Hai Anakku Ali, // baiklah aku serahkan kepada *Allah Subhana-Hu wa Ta’ala*. “

Maka Baginda Ali pun menyembah serta bermohon kepada Rasulullah serta lalu keluar sambil memegang hulu pedang Zulfakar serta mengenakan perca merah pada dahinya / pada dahinya / maka lalu naik kudanya Zuljabarut. Maka Zuljabarut pun melompat ke udara maka sekalian hulubalang Raja Handak pun sangat herannya melihat kudanya Baginda Ali terlalu sangat tangkasnya.

Maka kata hulubalang Raja Handak, “Hai Ali, ke manakah

engkau hendak melarikan nyawamu sekarang daripada tanganku ini?"

Maka sahut Baginda Ali, "Bukanlah engkau yang akan mengambil nyawaku. Baiklah engkau sekalian ingat-ingat!" Serta lalu bertempik tangan tiga kali serta menyerbukan diri ke dalam ten(t)aranya rakyat Raja Handak tiada permanai itu.

Adapun pada tatkala Baginda bertempik tangan maka segala lasykar raja kafir itu terkejut. Maka adalah lasykar kafir yang mati tiga ribu empat ratus orang yang mati daripada sebab menengar tepuknya Baginda Ali seperti halilintar yang membelah bumi
 14 daripada kudrat-iradat // Tuhan seru sekalian alam. Kemudian maka Baginda Ali lalu mēnggertakkan kudanya Zuljabarut kepada lasykar kafir yang banyak-banyak itu. Kemudian Zulfakar lalu memanjangkan dirinya seyojana mata memandang jauhnya serta dipa/ka/rangkannya ke kanan kira-kira seribu yang mati, dan diparangkan pula ke kiri seribu yang mati, dan ke hadapan seribu, dan diparangkannya ke belakang seribu yang mati rakyat kafir. Bangkainya pun bertimbunan dan darah pun mengalir/an/ seperti air sungai. Adapun perangnya Baginda Ali seperti singa yang terlebih kalap rupanya serta dengan zikirnya. Maka segala lasykar Raja Handak tiada tahan olehnya lalu pecahlah perangnya, lalu lari masing-masing pada membawa dirinya dan setengah ada masuk menghadap rajanya masing-masing dan setengah ada yang masuk ke dalam hutan tunggang-langgang larinya serta katanya, "Adapun Baina Ali itu bukan barang-barang gagahnya. Adapun sekarang ini, apa bicara Syah Alam karena hamba sekalian jangankan sampai melawan dia,
 15 sedang menentang mukanya tiadalah // dapat."

Maka Raja Handak pun marah serta katanya, "Mengapakah engkau berkata-kata demikian, berapakah gagahnya Ali itu karena rakyatku terlalu banyak dan hulubalanku masi(h) banyak. Itu hari aku suruhkan lasykar kita banyak-banyak kira-kira dua hari dua malam jangan berhenti lagi!"

Maka sembah hulubalang Raja Handak, "Bertambah-tambah kebesaran Tuanku kiranya."

Maka tersebutlah perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi

Talib lalu kembali mendapatkan Rasulullah serta sujud menyembah. Maka sabda Rasulullah, “Apa kabar, Anakku?”

Maka sembah Ali, “Ya Tuanku, kabar baik, Tuanku.”

Maka ujar Rasulullah, “Hai Anakku Ali, baca olehmu doa ini. Mudah-mudahan Allah *Subhana-Hu wa Ta’ala* menolongi hamba sekalian.”

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Handak lagi menitahkan hulubalangnya memanggil Raja Badar, maka hulubalang pun pergi memanggil Raja Badar serta sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun paduka ayahanda hendak menyuruhkan Tuanku membawa segala hulubalang dan lasykar sekalian. Seorang pun jangan ada yang ketinggalan.”

Maka kata Raja Badar, “Hai Hulubalang, pergilah engkau kembali kemudian // karena aku pun datang dari belakang serta rakyat banyak!”

Maka hulubalang lalu bermohon berjalan. Setelah sampai lalu dipersembahkan, “Ya Tuanku, adapun paduka anakanda Raja Badar belakangan berjalan serta membawa rakyat banyak-banyak serta hulubalang.” Kemudian maka Raja Handak pun lalu menyuruhkan segala rakyatnya ke padang.

Adapun luasnya padang itu enam bulan perjalanan jauhnya, tiada berpautan rakyat Raja Handak hingga penuh sesak di dalam padang itu. Dan adapun datangnya Tuan Putri Zalzali itu dari dalam laut. Adapun segala raja-raja yang di dalam laut itu lalu menghadap Raja Handak dan Raja Zalzali itu terlalu amat besar kerajaannya. Setelah sampai kepada(nya) maka lalu disambut oleh segala raja-raja serta lalu dibawanya duduk bersama-sama oleh Raja Handak itu di atas tahta kerajaannya dihadap oleh segala raja-raja. Kemudian maka Raja Badar pun berdatang sembah, “Ya
17 Tuanku, jikalau ada kiranya orang kita berperang // empat orang seperti Baginda Ali supaya kita dapat melawan Ali. “

Maka kata Tuan Putri Zalzali, “Hai Raja Badar, jangan empat orang, hamba seorang sekalipun niscaya aku lawan jua Ali karena tiada aku takut melawan Ali jikalau empat puluh tahun sekalipun lamanya aku lawan juga berperang. Dan lagi berapa kuatnya Ali

orang seorang karena rakyatku terlalu banyak, masakan habis olehnya.

"Maka Raja Handak terlalu amat ia suka cita hati menengar kata Raja Zalzali itu. Kemudian maka lalu dijamunya makan minum bersuka-sukaan serta segala raja-raja, menteri, hulubalang, dan rakyatnya kecil-besar, tua-muda diberinya makan, ia bersuka-sukaan siang-malam tiada /tiada/ berhentinya. Demikianlah halnya.

Hatta sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Kaskin. Apabila menengar Raja Handak itu bersuka-sukaan maka terlalu amat marah akan Raja Handak serta katanya, "Alangkah baiknya
18 Raja Handak itu // bersukaan dengan segala raja-raja dan bala tentaranya maka tiada mau memanggil kepada aku. Jikalau demikian, baiklah aku himpulkan segala rakyatku, menteri, hulubalangu supaya aku lingkarkan lasykarnya itu. Setelah sudah berhimpun segala bala tentaranya menteri hulubalangnnya maka lalu berjalan menuju kepada Padang Hunain.

Sebermula maka diceritakan Usman, nama orangnya dan terlalu amat banyak rakyatnya Raja Kaskin itu. Setelah sudah itu maka anak raja yang ada pada bukit Kaf pun datanglah mendapatkan Raja Kaskin itu. Adapun berdatang sembah katanya, "Janganlah kiranya Tuanku berperang dengan Raja Handak karena bukan orang lain kepadanya. Baiklah Tuanku sudahi jua sekarang. (Daripada) Tuan berperang dengan Raja Handak, baiklah mendapatkan per-bendaharaan paduka ayahanda Nabi Allah Sulaiman di dalam laut itu! "

Setelah itu kedengaran oleh Raja Kaskin itu anaknya raja jin, maka Raja Kaskin berkata kepada Raja Handak, "Jika demikian, baiklah kita bersama-sama pergi mendapatkan perbendaharaan ayahanda!"

19 Syahdan maka tersebutlah perkataan // Raja Handak. Setelah sudah menyuruhkan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itu maka lasykar Raja Handak pun berhimpun sekaliannya berdiri dengan segala senjatanya, bersaf-saf di tengah medan perang (yang) penuh sesak bersela-selaan banyaknya seperti lautan daripada kebanyakan rakyat Raja Handak. Maka Raja Handak lalu

menyuruhkan memalukan kendang perang. Maka segala hulubalang bersembah-sembah minta lawannya serta katanya, “Hai Orang Makkah dan Madinah, manalah rupanya hulubalang yang bernama Ali mantu Rasulullah. Jikalau sungguh-sungguh kamu pahlawan yang kenamaan, marilah keluar. Kita bermain-main senjata sama kita anak laki-laki supaya engkau merasai bekas tanganku.

“Maka Baginda Ali pun menengar suara hulubalang berseru-serukan dia maka terlalu amat marah. Maka lalu naik ke atas kudanya bernama Zuljabarut serta dengan gembiranya dan mukanya pun bersinar-sinar seperti baharu terbit. Maka Baginda Ali pun bertempik dari atas kudanya serta dipermainkan kudanya itu di udara. Maka kata segala kafir, “Hai Ali, kemanakah engkau
20 hendak melarikan // nyawamu daripada tanganku?

Setelah Baginda Ali menengar suara kafir berkata-kata dengan kata yang jahat-jahat maka terlalu marah serta lalu bertempik tangan sekuat-kuatnya. Maka suaranya tangan Baginda Ali seperti halilintar yang membelah bumi suaranya. Maka rakyat kafir pun terlalu banyak matinya sebab daripada menengar suara tempiknya Baginda Ali. Kemudian Baginda Ali lalu mengunus pedangnya Zulfakar maka pedangnya memanjangkan dirinya seyojana mata memandang. Maka lalu diparangkan kepada segala kafir yang seperti lautan itu ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang. Maka rakyat Raja Handak terlalu banyak matinya sudah tiada terhisabkan lagi dan darah mengalir seperti alir laut berombak-ombak. Maka Zuljabarut pun bersenang di dalam darah segala kafir dan bangkai pun berhanyut-hanyutan di dalam darah. Maka Baginda Ali perangnya di dalam sehari-semalam tiada berhentinya. Maka Baginda Ali sangat lelah tubuhnya maka tiada kabarkan dirinya lagi daripada sebab mabuk akan darah.

Maka Sayidina Ali pun berseru-seru dengan nyaring suaranya katanya, “Ya Rasulullah, berilah ia bantu akan hamba ini karena
21 hamba tiada kuasa membunuh segala rakyat kafir. // Kemudian Rasulullah pun menengar suara Baginda Ali berseru-seru, maka Nabi pun meminta dan kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta’ala* sabdanya, “Ya Rabbi, ya Saidi, ya Maulana, ya Tuhanku, berilah

kiranya bantu akan Ali itu! “

Maka seketika itu juga firman Allah Ta'ala kepada jibrail menyuruh turun ke dunia membantu Ali itu. Sudah Rasulullah meminta doa akan Baginda Ali lalu Nabi berangkat berjalan mendapatkan Baginda Ali itu serta lalu mengambil batu yang amat seni maka lalu dilontarkannya oleh Rasulullah batu itu kepada rakyat Raja Handak. Maka terlalu banyak matinya rakyat Raja Handak daripada kenalah lontarnya Rasulullah dan yang /mana/ tinggal tiada mati. Maka sakit-terlalu keras sakitnya kena batu itu. Maka segala lasykar kafir itu berseru-seru ia meminta ampun kepada Rasulullah. Maka sabda Rasulullah, “Maukah engkau masuk agama Islam supaya dihilangkan daripada kesakitanmu?”

Maka segala lasykar Raja Handak pun ridalah serta katanya, “Maulah hamba mengikut agama Tuanku. “

Maka sabda Rasulullah, “Ucap olehmu dua kalimat (syahadat) *La ilaha illa l-Lah, Muhammadu r-Rasulu l-Lah*. Maka segala
22 mereka itu // membawa iman serta lalu mengikut Baginda Ali masuk perang melawan segala kafir bercampur dengan kaum Rasulullah serta lalu mereka itu masuk perang bersama-sama Baginda Ali serta menyerbukan dirinya ke dalam tentara rakyat Raja Handak itu.

Syahdan apabila dilihat oleh Raja Handak akan segala rakyatnya adalah berhimpun dengan rakyat Arab maka Raja Handak pun terlalu amat heran tercengang-cengang melihat hal yang demikian itu. Maka Sayidina Ali pun memegang hulu pedang dengan kedua belah tangannya serta lalu memarang segala kafir yang seperti lautan itu. Adalah kira-kira empat jam lamanya maka Raja Handak pun pecahlah perangnya lalu lari ke dalam kota. Ada yang lari ke dalam hutan, tunggang-langgang larinya masing-masing membawa dirinya mencari kehidupan. Dan setengah lari masuk ia mengadap rajanya serta sembahnya, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun perangnya Baginda Ali barang-barang gagahnya karena jikalau mengelakan pedangnya sekali /hanya/ beribu yang mati rakyat Tuanku. Adapun yang seperti patik ini jangankan melawan
23 lagi kepadanya, sedang memandang mukanya // pun tiada kuasa

daripada sangat hebat seperti memandang matahari rasanya.“

Maka Raja Handak pun terlalu marahnya sebab menengar kata hulubalangnyanya sekalian. Maka titah Raja Handak kepada segala hulubalangnyanya, "Hai Celaka, mengapakah maka engkau berani-berani berkata-kata demikian karena berapa gagahnya Ali itu karena seorang dirinya jua. Adapun rakyatku dan hulubalangku terlalu banyak yang lebih gagah-gagah serta sudah masyhur-masyhur gagahnya dan rakyatnya terlalu banyak masakan boleh. Habis esok hari aku suruhkan masuk perang barang tujuh hari tujuh malam, jangan berhenti lagi supaya Baginda Ali kalah olehnya. Manakah kuat membunuh rakyatku banyak-banyak."

Sebermula setelah Baginda Ali kembali dari perang itu, maka iapun menghadap Rasulullah serta dengan khidmatnya. Maka segera ia ditegurnya oleh Rasulullah, "Hai Anakku Ali, mudah-mudahan Anakku dimenangkan Allah Ta'ala perang Anakku!"

Maka Baginda Ali lalu mengambil air sembahyang, lalu sembahyang dua rakaat salam serta meminta doa kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* supaya dimenangkan perangnya daripada seterusnya.

24 Syahdan maka // tersebutlah perkataan Maharaja Kaskin berjalan ke Padang Hunain akan mendapatkan Raja Handak. Setelah ia sampai ke Padang Hunain, maka segala perdana menteri dan hulubalang lasykarnya tiada permanai banyaknya, hanya Allah Ta'ala yang amat mengetahui bilangannya.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Kaskin. Adapun yang mengiringkan Raja Kaskin adalah tujuh puluh saf banyaknya. Maka Raja Kaskin itu terlalu amat besar kerajaan dan kekayaannya daripada segala raja-raja Kaskin itu tujuh puluh *gaz*¹ serta dengan gagah perkasanya tiada bandingannya lagi. Dan apabila sampai Raja Kaskin itu kepada Raja Handak maka lalu sujud kepada kaki Raja Handak. Maka kata Raja Handak, "Marilah Adinda duduk bersama-sama Kakanda!"

Maka Raja Kaskin menyembah lalu duduk. Maka Raja Handak bercerita daripada segala hal-ihwal berperang. Maka sahut Raja

Kaskin /maka kata Raja Kaskin/, 'Pigimana halnya berperang itu Tuan hamba ini?'

Maka sahut Raja Handak, "Terlalu ajaib sekalian, aku melihat
25 orang berperang // tiada patut kepada adat dan akal aku karena perangnya Ali itu sendiri jua. Maka hulubalang kita, perdana menteri yang gagah-gagah telah habislah mati dibunuhnya. Beberapa banyak matinya dan segala bala tentara kita terlalu amat banyak yang mati. "

Kemudian sembah Raja Kaskin, "Esok hari aku menyuruhkan lihat kaum Arab itu berapa banyak kaumnya."

Setelah keesokan harinya itu maka Raja Kaskin pun menyuruh seorang kasadnya yang diutus berjalan akan melihat kaum Arab. Maka setelah sudah sampai kepada tentara kaum Arab maka bertemulah dengan Baginda Ali itu. Maka Baginda Ali pun melihat seorang muda datang kepadanya, maka lalu katanya, "Hai Orang Muda, dari manakah engkau datang ini?"

Maka sahut orang itu, "Akulah (pe)suruh daripada Raja Kaskin bahwa hamba disuruh melihat kaum Arab ada berapa banyaknya."

Maka sahut Baginda Ali, " Hai Orang Muda, kembalilah engkau dan beri tahu olehmu kepada Raja Kaskin. Adapun rakyat tiada
26 berapa banyaknya hanyalah ada tiga laksa empat ribu // orang dan hulubalangnya adalah empat orang. Pertama, Sayidina Abubakar, kedua Umar, ketiga Usman, keempat aku, Baginda Ali bin Ali Talib!"

Maka sahut utusan itu, "Hai Baginda Ali, betapakah akal Tuan hamba hendak melawan raja kami karena terlalu banyak bala tentaranya tiada terhisabkan lagi banyaknya. Dan lagi segala hulubalang yang dibawa oleh Raja Kaskin terlalu banyak padahal terlebih gagahnya serta lasyarnya tiadalah terbilang banyaknya seperti semut rupanya akan bantu Raja Handak, "Hai Ali, apakah Tuan hamba tiada tahu akan Raja Kaskin itu anak /oleh/ Nabi Allah Sulaiman terlalu banyak bala tentaranya yang dari dalam laut dan yang dari darat. Demikian kebesarannya Raja Kaskin itu bertam-bahan dengan gagah perkasa Raja Kaskin itu. "

Syahdan maka kata Sayidina Ali, "Hai Orang Muda, jangankan

sekian banyaknya bala tentara raja kamu itu. Jika lalu ada sepuluh
kian sekalipun tiada urung aku lawan jikalau dengan tolong
Tuhanku. Segera(lah) engkau beri tahu kepada rajamu. Insya Allah
Ta'ala aku lawan juga.”

- 27 Kemudian maka lalu // orang itu kembali menghadap rajanya
serta sampaikan seperti kata Baginda Ali sekaliannya habis dika-
takannya kepada Raja Kaskin itu. Setelah sudah Raja Kaskin
menengar kata utusan itu maka Raja Handak pun marah serta lalu
menyuruhkan Raja Kaskin pergi ke Padang Hunain. Maka Raja
Kaskin pun berjalan diiringkan oleh segala anak raja-raja dan
rakyatnya sekalian yang seperti lautan banyaknya. Kemudian Raja
Handak pun berkata-kata kepada anaknya Raja Badar, “Hai Anak-
ku, sekarang apakah bicara kita ini tetapi orang Makkah dan Madi-
nah tiada berapa biji banyaknya yang menunggui Makkah dan
Madinah sekarang ini. Baiklah kata menyuruhkan pada pahlawan
kita pergi merampas segala isi Makkah dan Madinah!”

Setelah berkata-kata kepada anaknya maka ia pun berjalan
serta menuju negeri Makkah dan Madinah, hulubalang serta
rakyatnya dan orang yang kaya-kaya sekaliannya.

- Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Kaskin berjalan serta
segala bala tentaranya. Setelah ia sampai ke Padang Hunain maka
28 lalu menyuruh orang memalu genderang // perang lalu keluar
berhadapan kedua pihak tentara itu. Maka lalu berseru-seru
hulubalang Raja Kaskin minta lawannya serta katanya, “Hai
Hulubalang Makkah dan Madinah, hulubalang yang bernama Ali
suruhkan masuk berperang di tengah medan berhadapan dengan
aku ini!”

Sebermula apabila didengar oleh Baginda Ali suara orang
berseru-seru menyuruh keluar maka (ia) lalu menghadap Rasulullah
serta rakyatnya, maka sabdanya Rasulullah, “Hai Ali, pergilah
Anakku. Aku serahkan kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala*. “

Maka Baginda Ali bermohon kepada Rasulullah lalu naik
kudanya yang bernama Zuljabarut serta dipermainkannya seperti
kilat yang mahatangkas rupanya serta bertempik tangan tiga kali
berturut-turut. Maka rakyat Raja Kaskin mendengar tempik Bagin-

da Ali itu maka disangkanya kiamat dunia. Maka sekalian rakyat Raja Kaskin pun terlalu banyak matinya. Demikian halnya daripada sebab mendengar tempik tangannya Baginda Ali. Kemudian maka Baginda Ali pun lalu menggartakkan kudanya kepada tentara kafir yang bersaf-saf itu serta mengunus pedangnya Zulfakar serta
 29 memanjangkan dirinya serta berkilat-kilatan // menyala-nyala seperti api lalu diparangkannya ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang. Maka terpelantingan kepada segala kafir, maka bangkai pun bertimbunan seperti bukit. Maka Zuljabarut pun berenang di dalam darah segala kafir. Maka Baginda Ali membunuh segala kafir itu adalah kira-kira tiga hari lamanya berhentinya lagi.

Hatta maka tersebutlah perkataan dua hulubalang dan rakyatnya yang mengiringkan yang disuruh oleh Raja Handak pergi (ke) Makkah dan Madinah disuruh merampas isi Makkah dan Madinah. Setelah sudah beberapa lamanya berjalan, maka sampailah di Makkah dan Madinah. Maka dengan takdir Allah Ta'ala maka hulubalang itu keduanya pun dibutakan kedua matanya oleh Allah Ta'ala da ditulikan kedua telinganya supaya jangan menengar suara orang. Maka hulubalang itu pada berbicara sama teman-temannya katanya, "Apakah hal kita maka jadi demikian ini?"

30 Maka kata pahlawan Sarabil itu, "Hai Saudaraku, // pigimana bicara kita sekarang ini karena mata kita keduanya buta dan kuping keduanya tuli tiada sekalian menengar suaranya manusia!"

Maka sahut pahlawan Miskar, "Manalah baiknya kepada Saudaraku karena hamba pun turut jua."

Maka kata pahlawan Sarabil, "Hai Saudaraku, jika demikian halnya jikalau kita kembali kepada Raja Kaskin sudah tentulah kita sekalian dikupasnya oleh Raja kita. Dan lagi pada penglihatan kita sudah tentulah dimenangkan oleh Allah Ta'ala perangnya Rasulullah."

Maka kata temannya, "Jikalau demikian, marilah kita pada mengikut agama Rasulullah supaya kita beroleh selamat dunia akhirat."

Setelah sudah mufakat sekaliannya maka lalu berjalan menuju

kepada pesanggrahan Rasulullah. Maka mereka itu terpandanglah kepada muka Rasulullah, maka segera pada membuang senjatanya, maka lalu sujud menyembah kaki Rasulullah. Maka sabda Rasulullah, "Hai sekalian rakyat kafir, apakah kabar engkau datang ini?"

Maka sabda sekalian pahlawan itu, "Ya Tuanku, hamba sekalian sahaja hendak bersalin akan agama Tuanku yang mahamulia. "

Maka sabda Rasulullah, "Jika demikian ucap olehmu *La ilaha illa l-lah, wa asyhadu anna Muhammad r-rasulu l-lah.*" //

Setelah sudah yang demikian maka Baginda Ali pun masuklah berperang bersama-sama mereka itu yang baharu masuk agama Islam dengan bersungguh-sungguh hatinya melawan rakyat kafir. Seketika itu terlalu banyak matinya rakyat kafir itu tiada terbilang banyaknya.

Adapun di dalam perang itu maka adalah seorang rakyat Raja Handak yang tiada masuk perang, maka segera kembali menghadap tuannya serta sembahnya itu, "Ya Tuanku Syah Alam, baiklah Tuanku suruh bantu pahlawan Tuanku itu karena Ali itu bukan (se)barang-barang gagahnya dan lagi yang Tuanku suruh pahlawan Sarabil dan pahlawan Miskar pergi ke negeri Makkah dan Madinah. Sekarang adalah hamba lihat membantu perangnya Ali itu berperang melawan kita! "

Setelah Raja Handak menengar sembah hulubalang yang demikian pun terlalu marah kepada hulubalang itu serta katanya, "Hai Celaka, mengapakah engkau berkata-kata demikian. Jika dua laksa sekalipun rakyatku masuk kepadanya karena Ali seorang-
32 orang dirinya // jua. Adapun rakyatku tiada terbilang banyaknya."

Hatta maka /maka/ tersebutlah perkataan Baginda Ali berperang itu lima hari lima malam tiada berhentinya lagi membunuh segala kafir, rakyat Raja Kaskin, tiada makan minum. Maka Baginda Ali sangat merasai lelah tubuhnya sebab tiadalah merasai makan dan minum bertambah-tambah melihat darah segala kafir itu. Adapun bangkai kafir pun bertimbunan dan darah pun mengalir. Maka rakyat kafir tiada berputus datangnya seperti semut

mengerubungi Ali. Maka Baginda ali pun bertempik dengannya sangat nyaring suaranya datang kepada tujuh petala langit dan tujuh petala bumi jauhnya. Maka itu pun berseru-seru mahanyaring, "Beri apalah bantu maka hambamu tiada kuasa membunuh segala kafir!"

Setelah itu maka kedengaran suara Baginda Ali kepada Rasulullah dan Baginda Umar, maka Baginda Umar pun hendaklah membantu perangnya Baginda Ali. Maka sabda Rasulullah kepada Umar, "Hai Umar, janganlah engkau berpindah daripada tempatmu, maka biarlah aku jua pergi mendapatkan Ali dan rakyat yang tiga laksa empat ribu itu!"

33 Setelah itu Rasulullah // pun berjalan mendapatkan Baginda Ali. Setelah sampai Rasulullah maka dilihatnya oleh Baginda Ali kepada Rasulullah datang, maka Baginda Ali pun bertempik karena bertambah-tambah gembiranya sebab melihat Rasulullah itu. Maka Rasulullah masuk perang sama-sama Baginda Ali serta dengan rakyat tiga laksa empat ribu pun masuk perang membantu Baginda Ali. Maka perang itupun terlalu amat besarnya daripada yang telah sudah.

Hatta arkian maka tatkala Rasulullah masuk berperang membantu Baginda Ali maka dengan takdir Allah Ta'ala maka lasykar Arab tiada terkira-kira mengamuknya. Maka lasykar Raja Kaskin terlalu amat banyak matinya sudah tiada permanai lagi banyaknya yang mati seperti semut. Maka Baginda Ali terlalu hebat lakunya membunuh rakyat kafir, rakyatnya Raja Handak dan Raja Kaskin seperti laku garuda yang amat tangkas rupanya dan seperti laku garuda menyambar naga. Beberapa pula saf di hadapannya hanyalah sekali jua mengelakan Zulfakar demikian lakunya Baginda Ali. Maka seru orang bersorak seperti tagar di langit

34 suaranya. Maka berperang itu campur baur serta dengan // gajah kuda dan unta keledai dan segala binatang hutan itu pun masuk perang; sekalian binatang buas-buas itu seperti badak dan harimau itu karena Raja Handak dan Raja Kaskin itu anak-anak Nabi Allah Sulaiman maka banyak bala tentaranya daripada segala binatang membantu Raja Kaskin dan Raja Handak; demikian ceritanya.

Hatta maka Raja Kaskin pun menyuruhkan hulubalangnya masuk bersama-sama dengan dia, maka rakyatnya dan segala bala tentaranya pun mengepung Baginda Ali, Maka Baginda Ali pun dikerubungi oleh lasyarnya kafir yang seperti lautan banyaknya. Maka Baginda Ali lalu mengejamkan kedua matanya serta menyerbukan dirinya kepada segala rakyat kafir yang seperti lautan itu. Maka Baginda Ali dahaga tubuhnya karena sudah tujuh hari tujuh malam perangnya belum berhenti. Maka tiada kuasa membunuh kafir maka tiada kabarkan dirinya. Setelah ia ingat kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* serta menyebut nama Allah maka Baginda Ali pun jadi bertambah-tambah gembiranya serta lalu
 35 bertempik tiga kali // bersungguh-sungguh hati berturut-turut. Maka rakyat Raja Kaskin terlalu banyak matinya menengar suara tempik Baginda Ali. Maka Raja Kaskin rebah pingsan tiada kabarkan dirinya lagi sebab menengar suara tempik Sayidina Ali, maka bunyinya tempiknya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah tenga-da(h)lah ia ke langit serta minta doa kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* akan Baginda Ali serta sabdanya, "Ya Rabbi, ya Maulana, ya Tuhanku *Rabba l-alamin*. Engkau jua yang amat mengetahui akan hamba-Mu Ali akan segala kafir itu."

Hatta maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail, "Hai Jibrail pergilah engkau turun ke dunia, peliharakan belakangnya Baginda Ali!"

Setelah beberapa lamanya berperang itu maka pecahlah perangnya Raja Kaskin yang delapan keti saf. Maka Raja Kaskin pun melihat rakyatnya yang delapan keti itu /itu/ pecah serta lari cerai-berai tiada ketahuan samanya perginya. Maka Raja Kaskin pun terkejut serta heran di dalam hatinya. Maka dengan takdir Allah
 36 Ta'ala // maka Raja Kaskin pun dibalikan Allah Ta'ala hati-nya akan penglihatannya. Maka segera Raja Kaskin menyerbukan dirinya mengamuk rakyatnya sendiri yang dua laksa ribu saf banyaknya, maka disangkanya oleh Raja Kaskin rakyat Makkah dan Madinah.

Syahdan maka Rasulullah pun berseru-seru, "Hai Anakku Ali, lihatlah olehmu akan kelakuan Raja Kaskin mengamuk rakyatnya

sendiri menolongi kita ini. Baiklah Anakku sarungkan Zulfakar itu dan berhentilah Anakku dahulu. Lihatlah perangnya Raja Kaskin membunuh rakyatnya sendiri yang tiada permanai banyaknya!"

Adapun pada tatkala Raja Kaskin membunuh rakyatnya adalah lamanya dua belas hari dan (dua) belas malam lamanya, maka rakyatnya pun pecahlah perangnya sebab diamuk oleh rajanya sendiri maka lalu lari cerai-berai, tunggang-langgang, masing-masing membawa dirinya mencarinya kehidupannya. Maka disangkanya Raja Kaskin sudah mati dibunuh oleh Ali. Maka segala rakyat yang /mati/ masuk ke dalam kota Raja Handak menghadap Raja Handak serta dipersembahkannya, "Ya Tuanku, 37 bicarakan daripada pekerjaan // perangnya dengan Ali itu karena bukan (se)barang-barang gagahnya dan perkasanya!"

Setelah Raja Handak menengar kata segala hulubalang itu maka Raja Handak terlalu sangat marahnya serta katanya, "Hai Celaka, mengapakah engkau berkata demikian. Esok hari aku mengeluarkan musuh dan segala lasykarku dan segala hulubalangku, aku suruh pula keluar berperang melawan Ali. Apakah aku takut kepada Ali orang-orang dibuat takut berapa kuatnya?"

Syahdan setelah sudah Raja Kaskin membunuh segala rakyatnya sendiri maka lalu berdiri pada tepi padang dengan seorang dirinya kemudian maka lalu pergi kepada perbendaharaan ayahanda Nabi Allah Sulaiman. Setelah sampai kepada perbendaharaan itu maka Raja Kaskin pun duduk berhentikan dirinya daripada lelahnya.

Hatta maka diceritakan sahaya Usman namanya. Setelah selesai daripada itu, maka Baginda Ali pun berdatang sembah serta sujud, maka sabda Rasulullah, "Hai Anakku Ali, marilah Anakku duduk di sini!"

Maka Baginda lalu menyembah serta duduk menghadap Rasulullah di dalam kemah itu. Hatta maka turun Jibrail kepada 38 Rasulullah serta ujarnya, // "Ya Rasulullah dan tahukan Tuan hamba jikalau masih ada Raja Kaskin hidup di dalam dunia ini, tiada siapa yang dapat melawan kepada Raja Kaskin itu, jika

diperhimpunkan segala isi dunia ini tiada dapatlah melawan Raja Kaskin!"

Maka sabda Rasulullah, "Hai Tuanku Jibrail, pohonkan hamba ke hadirat Allah Ta'ala akan Raja Kaskin supaya hamba bertemu kepadanya!"

Setelah berapa lamanya Raja Kaskin di dalam perbendaharaan Nabi Allah Sulaiman, maka Raja Kaskin pun menangis sebab terkenangkan ayahanda dan bundanya Nabi Allah Sulaiman dan daripada sebab malunya kepada Raja Handak itu, daripada berhenti ia berperang itu dan disangkanya masuk /masuk/ mau perang kembali, malu sebab melihat Rasulullah, maka jadilah bertambah-tambah masygul hatinya. Maka air matanya pun terhamburan seperti mutiara yang gugur daripada kerangannya itu. Maka adalah hulubalang Baginda Ali hampirlah pada sisi Raja Kaskin itu. Maka melihat hal-ihwal Raja Kaskin lagi menangis, apabila berhenti daripada menangis maka lalu hulubalang itu berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, apa sebab maka Tuanku menangis?"

39. Maka sahut Raja Kaskin, "Hai Hulubalang yang amat arif // dan bijaksana, adapun aku menangis bukan sebab /karena/ takutkan Ali dan bukan karena sayangkan rakyatku yang mati. Dan sebab aku menangis ini karena aku malu kepada Rasulullah memandang muka Rasulullah itu di hadapan Kadi Rabbul Jalil pada hari kiamat serta dihadapan ayahanda dan bundaku itu!"

Maka kata hulubalang itu, "Ya Raja, jika demikian betapakah bicara Syah Alam sekarang, tetapi jika demikian baiklah rakyat Tuanku serahkan kepada Raja Handak dan Tuanku segera menghadap Rasulullah itu! "

Setelah sudah, /ia/ hulubalang berkata-kata kepada Raja Kaskin, maka Raja Kaskin pun bertitah kepada hulubalang itu, "Hai Hulubalang yang amat budiman, benarlah sekali-sekali perka-taanmu itu. Adapun sekarang ini aku lagi himpunkan segala hulubalangku dan rakyatku sekalian yang ada di dalam laut dan di daratan dan yang ada di dalam bumi."

Setelah sudah Raja Kaskin berhimpun segala lasykarnya maka menyuruhkan sekalian rakyatnya ke padang Hunain karena Raja

Handak lagi menghadap perang. Maka setelah beberapa lamanya berjalan lasykarnya maka sampailah ke Padang Hunain, maka terpandanglah kepada Raja Handak rakyat Raja Kaskin. Maka
 40 disangkanya // oleh Raja Handak, Raja Arab dan Madinah. Maka Raja Handak pun menyuruhkan berhimpun lasykar Raja Kaskin kepada Raja Handak, biarlah jadi satu dengan rakyat kita. Maka terlalu banyak tiada ter(per)manai banyaknya, melainkan Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* yang mengetahui akan banyaknya. Maka Raja Handak terlalu amat suka cita hatinya lalu menyuruh memalu bunyi-bunyian genderang perang. Maka kedua pihak rakyat pun bertemulah lalu berperang terlalu ramai tiada sangka lagi bunyinya, melainkan sorak segala pahlawan jua yang kedengaran bertimbunan dengan suara gajah dan kuda dan onta, keledai terlalu azmat bunyinya seperti akan kiamat suaranya serta dengan kelam kabut buta dengan asap bedil dan meriam.

Hatta arkian maka tersebut perkataan Raja Kaskin sepeninggal anak raja-raja dan rakyat sekalian maka Raja Kaskin pun segera berjalan perlahan-lahan datang ke Padang Hunain itu. Apabila sampai ke Padang Hunain, maka ia melihat rakyat Arab terlalu amat banyak maka Raja Kaskin pun pikir di dalam hatinya, tiada berketahuan datangnya rakyat Arab terlalu amat banyaknya. Dari mana-
 41 kah gerakan datangnya // maka terlalu amat banyak rakyat Arab itu. Kemudian maka Raja Kaskin menyuruhkan hulubalangnya masuk perang.

Syahdan maka firman Allah Ta'ala kepada Israil menyuruh turun ke dunia akan mengambil nyawanya Raja Kaskin. Maka malaikat Israil pun turun ke dunia mendapatkan Raja Kaskin ke Padang Hunain. Setelah sampai lalu memberi salam. Maka dijawab salamnya, maka dicerikan Raja Kaskin lagi menyuruhkan segala hulubalangnya masuk perang. Maka segala hulubalang dan rakyat pun berseru-seru meminta lawannya, " Hai Hulubalang Raja Arab, manatah hulubalang yang bernama Ali. Serahkan keluar ke tengah medan. Kita bermain-main sama kita anak laki-laki!"

Maka apabila didengar oleh Baginda Ali akan suara orang memanggil-manggil kepadanya, maka Baginda Ali pun datanglah

gembiranya, maka lalu naik kudanya Zuljabarut. Maka genderang perang pun terlalu asmat bunyinya. Maka segala pahlawan pun terkejut masing-masing. Maka Sayidina Ali pun melepaskan kekang kudanya lalu menyerbukan dirinya ke dalam tentara rakyat Raja Kaskin yang seperti lautan itu. Maka Baginda Ali memegang 42 hulu pedangnya Zulfakar dengan kedua belah tangannya. Maka // Zulfakar lau memanjangkan dirinya seyojana mata memandang jauhnya serta berkilat-kilatan cahayanya bernyala-nyala maka lalu diparangkannya ke kiri dan ke kanan, bangkai pun bertimbunan dan darah pun mengalir seperti lautan.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Raja Kaskin itu, setelah sudah menyahuti salam kepada Israil itu maka bertanya Raja Kaskin, "Siapa nama Tuan hamba ini?"

Maka ujar malaikat Israil, "Akulah malaikat maut. "

Maka kata Raja Kaskin, "Apa kerja Tuan hamba kepada tempat peperangan ini?"

Maka sahut malaikat maut, "Adapun aku datang ini dititahkan oleh Allah Ta'ala akan mengambil nyawa Tuan hamba."

Maka Raja Kaskin pun relalah, "Jika Tuan hamba hendak mengambil nyawa hamba jikalau dengan izin Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* dan segeralah Tuan hamba kerjakan dan jangan berlam-batan!"

Maka Israil pun berkata, "Hai Raja Kaskin, palingkanlah muka Tuan Hamba itu!"

Maka Raja Kaskin pun lalu memalingkan mukanya serta menghadap kiblat, maka Israil pun mengambil // nyawanya Raja Kaskin. Maka jasadnya naik ke langit perlahan-lahan, maka Raja Kaskin pun pulang ke rahmatullah Ta'ala kepada negeri yang baka, *wa l-Lahu a'lam*.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Handak lagi di dalam peperangan serta menyuruhkan segala rakyatnya masuk perang karena pikirnya Raja Handak hendak menangkap Baginda Ali. Maka Sayidina Ali heran di dalam hatinya akan melihat rakyatnya Raja Handak seperti semut banyaknya datang ke tengah medan, Maka berdatang sembah kepada Rasulullah, "Ya Junjunganku,

jikalau sekiranya hambamu sampai ajalnya, Junjunganku kembalilah sendiri ke Negeri Makkah!”

Syahdan setelah Rasulullah menengar sembah Baginda Ali yang demikian maka Rasulullah lalu mengangkat kedua tangannya ke langit meminta doa kepada Allah Ta’ala serta katanya, “Ya Rabbi, ya Saidi, ya Maulana, ya Tuhanku *Rabbal alamin*, berilah apa bantu akan hamba-Mu, Ali, itu! “

Maka dengan seketika itu jua turun Jibrail kepada Rasulullah. Ujarnya, “Ya Rasulullah, firman Allah Ta’ala nanti menyuruhkan malaikat turun dari langit akan bantu Ali itu dan suruhkan jua Ali
44 itu berperang. Nanti datang bantu // daripada Allah Ta’ala.”

Maka Baginda Ali datanglah gembiranya seperti yang dahulu itu menengar sabdanya Rasulullah, “Hendak datang bantu daripada Allah Ta’ala tujuh ribu malaikat akan bantu Anakku karena kata Jibrail /kata Jibrail/ kepada aku!”

Setelah sudah /ia / Rasulullah bersabda kepada Baginda Ali maka lalu Baginda Ali mengambil air sembahyang lalu sembahyang dua rakaat salam. Setelah sudah sembahyang, maka lalu mengenakan pakaian perang. Setelah sudah lalu sujud kepada kaki Rasulullah serta dengan khidmatnya.

Maka sabda Rasulullah, “Hai Anakku Ali, aku serahkan dirimu kepada Allah yang mahatinggi!”

Maka Baginda pun bermohon serta lalu naik kepada kudanya Zuljabarut. Maka genderang pun gemuruh dipalu orang terlalu azmat. Maka Sayidina Ali lalu menyerbukan dirinya ke dalam rakyat kafir yang seperti lautan serta bertempik tiga kali berturut-turut serta memegang hulu pedangnya, Zulfakar, maka Zulfakar memanjangkan dirinya sejojana mata memandang serta lalu diparangkannya ke kiri, ke kanan, dan ke hadapan ke belakang, maka terlalu ia banyak matinya rakyat kafir. Maka tiadalah
45 menderita lagi lasyarnya // Raja Handak itu.

Sebermula tersebutlah tatkala Baginda Ali mengamuk kafir itu dari masyrik ke magrib, maka segala bangkai pun bertimbunan seperti gunung dan darah segala manusia mengalir seperti air sungai. Maka kuda Sayidina Ali pun lalu mengejamkan kedua

matanya, maka setelah ia dilihat oleh Rasulullah Baginda Ali lagi dikerumungi oleh segala lasykar kafir itu yang seperti semut, maka Rasulullah pun meminta doa kepada Allah Ta'ala. Adapun perangnya Baginda Ali adalah dua belas hari dua belas malam lamanya tiada berhentinya. Maka adalah sekira-kira sepenjuru dunia habis dibunuhnya oleh Sayidina Ali. Maka Baginda Ali baharulah membukakan matanya, maka dilihat dirinya berenang di lautan darah. Maka Baginda Ali pun berseru-seru mahanyaring suaranya, "Ya Tuhanku, Tuhanku jua yang menolongi hamba-Nya ini. " Maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail menyuruhkan tujuh ribu malaikat turun dari langit akan membantu perangnya Ali

46 itu // Adapun pada antara malaikat yang banyak-banyak itu adalah seorang malaikat yang terlebih gagah perkasa seperti gagah Baginda Ali jua, dan kudanya seperti kuda Baginda Ali, dan pedangnya seperti pedang Baginda Ali jua. Setelah sudah demikian sekalian malaikat pun lalu masing-masing menyerbukan dirinya membunuh segala kafir itu. Maka sudah tiada terhisabkan lagi banyaknya rakyat Raja Handak yang mati. Maka darah pun beraliran seperti air laut dan bangkai pun bertimbunan seperti bukit.

Adapun pada tatkala itu perangnya Baginda Ali adalah lamanya empat puluh hari dan empat puluh malam. Maka Sayidina Ali pun bertempik tangannya dengan sungguh-sungguh hatinya serta dengan nyaring suaranya. Maka suara Baginda Ali itu pun sampai kepada lembu yang menanggung bumi. Maka lembu pun terkejut disangkanya kiamat dunia ini. Maka Jibrail pun sujud ke hadirat Allah Ta'ala demikian sembahnya, "Ya Tuhanku, engkau jua yang amat mengetahui akan sekalian hamba-Nya itu. Adapun Raja

47 Handak itu tiada menderit lagi diperangkannya // oleh Sayidina Ali itu." Maka Raja Handak sebagai lagi jua menyuruhkan rakyatnya masuk perang. Setelah sudah Raja Handak itu menyuruhkan sekalian rakyatnya masuk perang maka itu pun berjalan dari belakang rakyatnya. Adapun orang yang berperang itu seperti kiamat lakunya daripada sebab kebanyakan rakyat kafir.

Hatta maka daripada itu maka adalah ia kira-kira orang ber

/perang/ perangnya itu seratus hari dan seratus malam tiada berhentinya lagi. Kemudian Baginda Umar pun sujud kepada kaki Rasulullah serta katanya, "Ya Junjunganku, jikalau ada dengan izin Junjunganku itu hambamu bermohon hendak membantu Ali karena /karena/ pada waktu ini Raja Handak sendirinya keluar. "

Kemudian maka sabda Rasulullah, "Hai Umar, baiklah aku serahkan kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala*."

Setelah sudah Sayidina Umar mendapat izin daripada Rasulullah maka lalu Baginda Umar bersikap senjatanya serta dihunus pedangnya lalu masuk ke tengah medan serta menyerbukan dirinya ke dalam rakyat kafir yang seperti lautan itu. Setelah 48 Baginda Umar masuk perang maka // Rasulullah pun berjalan ke tengah medan perang. Setelah sampai maka ia pun berdiri ke tengah medan perang. Setelah sampai maka ia pun berdiri kepada suatu saf bersama-sama dengan Jibrail dan segala malaikat yang mengiringkan tujuh ribu mengelilingi Rasulullah. Kemudian daripada itu maka turun malaikat yang ketujuh lapis langit dititahkan Allah Ta'ala maka segala itu pun masuk perang membunuh segala peri dan Raja Handak dan rakyat Raja Badar itu pun dibinasakannya.

Maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita, pada tatkala Rasulullah berdiri dengan Jibrail dan segala sahabatnya maka Rasulullah pun memandang ke langit maka kelihatan kelakuan segala malaikat turun dari langit yang ketujuh lapis langit. Maka kelam buta gelap karena cahaya matahari terlindung oleh segala malaikat daripada kebanyakan malaikat turun. Maka Rasulullah pun mengucap syukur akan Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* maka berperang itu hingga sampai tiga bulan sepuluh hari lamanya berperang itu. Maka segala mereka itu mengatakan Baginda Ali tiada akan hidup lagi, melainkan Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* dan 49 Rasulullah jua yang amat ia // mengetahui akan hamba-Nya Ali itu. Tetapi Baginda Ali tiada kabarnya dan tiada dikabarkan dirinya. Setelah ingat daripada heran itu maka ia pun memandang ke sebelah magrib, maka dilihatnya darah segala kafir itu seperti air yang turun dari Bukit Kaf lalu ke laut Kalsum demikian rupanya.

Maka seketika itu datang Jibrail kepada Baginda Ali serta diterbangkannya oleh Jibrail akan Baginda Ali serta dengan kudanya kepada hadapan Raja Handak itu. Apabila bertemu dengan Raja Handak maka Baginda Ali pun bertanya kepada Raja Handak, “Hai Raja Handak, betapakah bicaramu sekarang? Maukah engkau masuk agama Islam atau tiada. Jikalau mau baiklah engkau mengucap kalimat syahadat. Dan jikalau tiada mau niscaya aku penggal pada batang lehermu!”

Maka sahut Raja Handak, “Hai Ali, apakah yang engkau katakan kepada aku ini karena rakyatku masih banyak. Jikalau belum habis rakyatku tiadalah aku mau karena segala bala tentaraku dan segala raja-raja dan menteri hulubalangku masih banyak dan lagi
50 // tiada takut aku kepadamu. “

Maka Baginda Ali terlalu amat marahnya serta bertempik sambil mengunus pedangnya, Zulfakar, maka berkilat seperti matahari serta dihadapkannya kepada Raja Handak dan Raja Badar dan segala raja-raja yang ada hampir kepada Raja Handak itu serta lalu dikebatkannya Zulfakar kepada punggungnya Raja Handak maka terus kepada Raja Badar dan sekalian raja-raja yang ada berdiri hampir Raja Handak serta bala tentaranya hingga sekali hela jua maka habis terpenggal sekaliannya dan Raja Handak kedua anaknya Raja Badar pun terpenggal dua lalu dimasukkan ke dalam neraka.

Setelah Raja Handak dan Raja Badar sudah mati dan segala raja-raja yang di bawah perintahnya sudah terpenggal dan segala bala tentara habis lari cerai-berai serta Tuan Putri Zalzali itu lari dengan segala bala tentaranya menuju jalan ke Bukit Kaf. Maka Sayidina Ali pun mengusir rakyat Raja Handak lari ke Bukit Kaf.
51 Kemudian Baginda Ali lalu kembali // ke pesanggrahan mendapatkan Rasulullah. Maka segala malaikat pun kembali ke langit yang ke tujuh lapis lalu menghadap ke hadirat Allah Ta’ala serta katanya, “Ya Rabbi, ya Saidi, ya Mauli, ya Tuhanku juga yang /yang/ amat mengetahui akan segala hal-ihwal hamba-Mu ini!”

Maka firman Allah Ta’ala kepada sekalian malaikat, “Hai hamba-Ku, barang siapa berperang dengan Raja Handak dan Raja

Badar maka orang itu isi surga. "Demikian firman Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala*.

Hatta setelah Baginda Ali kembali menghadap kepada Rasulullah *salla l-Lahu 'alaihi wa s-salam*, maka Baginda Ali lalu menyuruhkan segala rakyatnya pergi merampas Raja Handak dan Raja Badar dan sekalian hamba sahayanya. Maka sekalian orang yang disuruhnya pun berjalan kepada rumahnya Raja Handak dan Raja Badar. Maka Baginda Ali kembali menghadap Rasulullah *salla l-Lahu 'alaihi wa s-salam* itu. Maka sabda Rasulullah, "Hai Anakku Ali, pergilah Anakku kepada istana Raja Handak dan Raja Badar, dan barangsiapa yang mau (masuk) agama Islam maka tetapkan olehmu
52 akan kedudukannya dan rakyat // sekaliannya pun demikian jua. Dan yang /mana/ tiada mau mengikut agama (Islam) maka engkau bunuh dan sekalian menteri hulubalangnnya tetapkan sekaliannya kedudukannnya. Jangan berbunuh dan segala lasykarnya dan rakyatnya pun demikian juga!"

Maka sembah Baginda Ali, "Manalah titah Duli Tuanku hamba junjung di atas batu kepala hamba, tetapi baiklah Tuanku kembali ke negeri Makkah dan ke Madinah dahulu. Biar hamba sendiri menentukan segala rakyatnya Raja Handak dan Raja Badar serta dengan menteri hulubalangnnya sekalian.

Maka sabda Rasulullah, "Hai, pergilah Anakku baik-baik!"

Syahdan setelah sudah maaka Rasulullah pun menyuruhkan berleengkap akan berangkat pulang ke negeri Makkah dan Madinah. Setelah sudah berleengkap daripada kèlengkapannya maka lalu Rasulullah berangkat kembali diiringkan oleh segala sahabat dan rakyat sekalian. Setelah Rasulullah sampai ke Makkah dan Madinah maka Rasulullah bertitah kepada segala sahabatnya dan rakyatnya, " Hai Tuan-Tuan, baiklah pada pulang!"

Maka sekalian sahabat Rasulullah pada pulang masing-masing
53 ke rumahnya // dengan suka citanya.

Arkian maka tersebutlah perkataan Baginda Ali sepeninggal Rasulullah *salla l-Lahu 'alaihi wa s-salam* kembali ke Makkah dan Madinah, maka Sayidina Ali pun berangkat berjalan menuju jalan negeri Raja Handak itu. Tiada diceritakan di jalannya. Setelah

sampai ke Negeri Handak /alam/ maka Sayidina Ali pun berhentilah di luar negeri itu. Maka Baginda ali pun bertanya kepada orang negeri itu katanya, "Hai Orang Tua, siapakah yang masih ada tinggal di dalam istananya Raja Handak itu? "

Maka sembah orang tua itu; " Ya Tuanku, tiada siapa yang ada di dalam istananya itu, melainkan Tuanku jua."

Maka Baginda Ali lalu masuk ke dalam istana Raja Handak itu. Apabila Baginda Ali melihat kekayaannya Raja Handak di dalam istana berbagai-bagai perhiasannya yang terlalu indah-indah yang tiada pernah dilihatnya daripada serba emas bertatahkan ratna mutu manikam. Adapun dilihatnya adalah sebuah rumah di sebelah kanan itu terlalu amat besar. Adapun tiangnya daripada emas dan
54 dindingnya // daripada perak dan atapnya daripada tembaga suasa dan pintunya daripada emas sepuluh mutu yang /d/ bertatahkan ratna mutu manikam. Dan di dalam istananya itu adalah isinya empat orang berhala seperti rupa manusia daripada emas yang amat merah. Setelah Baginda Ali melihat yang demikian akan berhala itu maka lalu Baginda Ali membinasakan berhala itu maka lalu duduk dihadap oleh segala handai tolannya dan segala sahabatnya sekalian.

Sebermula tersebutlah perkataannya yang disuruh oleh Sayidina Ali akan menghimpunkan segala rakyat Raja Handak dan Raja Badar itu adanya. Syahdan adapun diceritakan datang seorang dari sebelah Bukit Kaf suruhannya daripada Raja Sarasyil. Adapun yang datang itu bernama pahlawan Qabil Syah namanya disebut orang. Adapun diceritakan pahlawan yang datang itu tingginya lima belas gaz dan umurnya tiga ratus tahun dan ialah anak cucunya
55 Nabi Allah Sulaiman. //

Adapun datangnya hendaklah mendapatkan Sayidina Ali dan lagi hendak melihat negeri Raja Handak. Maka tiada lama datanglah serta ia bertemu dengan Baginda itu serta memberi salam kepada Baginda Ali, maka lalu Baginda Ali menjawab salamnya pahlawan Qabil Syah. Maka kata pahlawan itu, "Adapun hamba datang ini disuruh oleh Raja Sarasyil itu hendak melihat negeri Raja Handak."

Maka kata Baginda Ali itu, "Apakah pekerjaan Raja Sarasyil itu menyuruhkan Tuan hamba datang kemari?"

Maka kata pahlawan Qabil Syah, "Adapun bangsa hamba daripada manusia, anak cucu Nabi Allah Sulaiman *'alaihi s-salam*, Adapun hamba datang ini hendak memberi kabar kepada Tuan hamba juga."

Syahdan setelah Baginda Ali menengar kata pahlawan itu maka baginda Ali pun segera mendapatkan pahlawan Qabil Syah itu serta katanya, " Hai Bapakku, marilah Bapakku duduk bersama-sama hamba di sini!"

Maka kata pahlawan Qabil Syah, "Hamba lama lagi di sini 56 karena hamba datang ini memberi kabar kepada // Anakku. "

Maka kata Baginda Ali, "Hai Bapakku, kabar apakah? Baiklah Bapakku kabarkan kepada hamba apa barang yang Bapakku lihat dan yang kepada aku dengar supaya hamba mengetahui. "

Maka kata pahlawan itu, " Hai Anakku, adapun sepeninggal Bapak kemari ini, Anak, Raja Sarasyil itu pun lagi menghimpunkan segala raja jin dan peri, dewa-dewa dan mambang, serta rakyatnya yang seperti semut banyaknya itu.

Adapun lasykar Raja Sarasyil itu empat manjahab datangnya itu. Pertama-tama dari laut Kalzum dan kedua daripada Bukit Kaf dan ketiga dari dalam bumi, dan keempat dari darat. Dan sekalian-nya itu takluk kepada Tuan Putri Zalzali. Demikian kabarnya dan lagi yang jadi hulubalang seorang-orang hulubalang Raja Engran ialah yang bernama Jabal Kaf terlalu amat besar serta tingginya 57 adalah sekira-kira awan yang putih dapat dipegangnya dan // tubuhnya itu hulubalang seperti harimau serta dengan hatinya tiadalah membilangkan lawannya lagi dan ia memakai senjata enam bahagi yang dipegangnya. Dan pertama-tama cokmar dan kedua gergaji dan ketiga pedang dan keempat panah, kelima pisau raut, keenam kampak. Demikian hal hulubalang itu.

Adapun Raja Sarasyil itu adalah tingginya enam puluh gaz dan lebar dadanya tiga puluh gaz. Jikalau sekalian itu berhimpun di Makkah, niscaya tiada akan (ada) tempat berjejak lagi daripada kebanyakan bala tentaranya sekaliannya. Dan kasadnya Tuan Putri

Zalzali itu hendak dijadikan lautan negeri Makkah dan Madinah itu. Demikian maksudnya Tuan putri Zalzali itu dan seperti kare(na) lagi akan datang raja ifrit itu. Adapun turunnya ke dunia pada sebelah matahari masuk. Dan jikalau Anakanda lihat Raja Ifrit itu serta dengan segala bala tentaranya itu niscaya Tuan hamba menjadi heran. “

Maka Sayidina Ali pun terlalu marah serta katanya, “Hai 58 Bapakku, // insya Allah Ta’ala melainkan Tuhan sekalian alam yang memelihara hamba-Nya ini!”

Maka pahlawan Qabil Syah pun bermohon kepada Sayidina Ali serta katanya, “Tinggalkan Anakku baik-baik, jangan terlalu amat ala kepada barang sesuatu pekerjaan Anakku!”

Maka lalu keluar berjalan. Maka Baginda Ali pun lalu masuk ke dalam negeri Raja Handak itu hendak membuatkan sebuah rumah akan tempatnya duduk, akan memperbaiki negeri dan kota dan parit segala jalan raya-raya. Demikialah hal-ihwalnya Sayidina Ali itu selamanya di dalam negeri Handak itu adanya. *Wa l-Lahu a’lam.*

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Ifrit yang dari Bukit Kaf hampir akan datang mendapatkan Sayidina Ali itu. Adapun Raja Ifrit itu lagi berlengkap. Setelah itu maka datang seorang jin 59 Islam, //“Adapun hamba datang ini disuruh oleh Raja jin Ifrit dan sekarang hamba memberi tahu kepada Tuan hamba karena Raja Ifrit hendak datang. Tuan hamba ingat-ingat tiada berapa hari lagi datangnya.”

Setelah sudah berkata-kata maka jin Islam pun kembali ke Bukit Kaf. Maka tiada diceritakan lamanya di jalan. Jin Islam pun datang kepada Raja Ifrit lalu diceritakannya segala kata Sayidina Ali. Maka Raja Ifrit pun marah menengar kata jin Islam serta menyuruhkan tangkap jin Islam itu segala hulubalangnya dan rakyatnya. Maka jin Islam pun mengunus pedangnya lalu menyerbukan dirinya mengamuk rakyat Ifrit itu karena jin Islam itu hulubalang gagah perkasa/nya/. Setelah sudah mengamuk maka lalu melompat keluar berjalan kepada negeri pahlawan Qabil Syah, maka jin Islam pun datang menyembah, “Ya Tuanku, apakah bicara

Tuanku karena Raja Ifrit hendak mendatangi negeri Makkah dan Madinah, “serta diceritakan segala hal-ihwalnya disuruh tangkap
60 oleh Raja Ifrit. Sekalian habis diceritakannya kepada pahlawan // Qabil Syah itu.

Maka kata Qabil Syah, "Kembalilah Tuan hamba dahulu ke negeri Tuan hamba dan sebentar Raja Ifrit itu datang ke negeri ini, demikian."

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Ifrit itu lagi menyuruh menangkap jin Islam itu terlalu gempar beramuk-amukan sama sendirinya. Maka disangkanya jin Islam /ada/ masih. Maka terlalu banyak matinya rakyat Raja Ifrit. Setelah hari siang maka dilihat jin Islam tiadalah, maka di(h)itungnya oleh Raja Ifrit segala rakyat yang mati tadi. Berperang malam adalah tujuh laksa empat ribu orang yang mati dan anak raja-raja delapan orang dan hulubalang yang mati pada ketika malam tadi terlalu banyak. Maka Raja Ifrit pun terlalu marah lalu menyuruhkan menghimpunkan segala rakyatnya dan segala anak raja-raja dan hulubalang sekalian, "Hai Tuan-Tuan sekaliannya, pulanglah dahulu asing-masing pada rumah Tuan-Tuan,"

Kemudian maka sekalian pada pulang ke tempatnya. Kemudian maka /maka/ Raja Ifrit menyuruhkan memanggil anakanda bernama
61 Gergasi Peri.//

Maka diceritakan Gergasi Peri itu tingginya dua gaz dan lebar dadanya lima belas gaz. Setelah berapa lamanya berjalan maka ia pun sampai kepada tempatnya Gergasi Peri serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, Tuanku dipanggil oleh Paduka Ayahanda Raja Ifrit!"

Maka dengan seketika itu juga Gergasi Peri pun berjalan. Setelah sampai, lalu ia masuk menghadap Paduka Ayahanda serta sujud menyembah pada kaki Raja Ifrit. Maka kata Raja Ifrit, "Hai Anakku, apalah bicara Anakku karena Ayahanda hendak menyuruhkan Anakku pergi berperang kepada pahlawan bernama Qabil Syah."

Maka sembah Gergasi Peri, "Ya Tuanku, jikalau Tuanku hendak berperang dengan pahlawan Qabil Syah, baiklah. Tetapi me-

daripada sangat hebat seperti memandang matahari rasanya."

Maka Raja Handak pun terlalu marahnya sebab menengar kata hulubalangnyanya sekalian. Maka titah Raja Handak kepada segala hulubalangnyanya, "Hai Celaka, mengapakah maka engkau berani-berani berkata-kata demikian karena berapa gagahnya Ali itu karena seorang dirinya jua. Adapun rakyatku dan hulubalangku terlalu banyak yang lebih gagah-gagah serta sudah masyhur-masyhur gagahnya dan rakyatnya terlalu banyak masakan boleh. Habis esok hari aku suruhkan masuk perang barang tujuh hari tujuh malam, jangan berhenti lagi supaya Baginda Ali kalah olehnya. Manakah kuat membunuh rakyatku banyak-banyak."

Sebermula setelah Baginda Ali kembali dari perang itu, maka iapun menghadap Rasulullah serta dengan khidmatnya. Maka segera ia ditegurnya oleh Rasulullah, "Hai Anakku Ali, mudah-mudahan Anakku dimenangkan Allah Ta'ala perang Anakku!"

Maka Baginda Ali lalu mengambil air sembahyang, lalu sembahyang dua rakaat salam serta meminta doa kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* supaya dimenangkan perangnya daripada seterusnya.

24 Syahdan maka // tersebutlah perkataan Maharaja Kaskin berjalan ke Padang Hunain akan mendapatkan Raja Handak. Setelah ia sampai ke Padang Hunain, maka segala perdana menteri dan hulubalang lasykarnya tiada permanai banyaknya, hanya Allah Ta'ala yang amat mengetahui bilangannya.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Kaskin. Adapun yang mengiringkan Raja Kaskin adalah tujuh puluh saf banyaknya. Maka Raja Kaskin itu terlalu amat besar kerajaan dan kekayaannya daripada segala raja-raja Kaskin itu tujuh puluh *gaz*¹ serta dengan gagah perkasanya tiada bandingannya lagi. Dan apabila sampai Raja Kaskin itu kepada Raja Handak maka lalu sujud kepada kaki Raja Handak. Maka kata Raja Handak, "Marilah Adinda duduk bersama-sama Kakanda!"

Maka Raja Kaskin menyembah lalu duduk. Maka Raja Handak bercerita daripada segala hal-ihwal berperang. Maka sahut Raja

Setelah didengar oleh Raja Ifrit maka ia pun terlalu marah kepada Gergasi Peri serta katanya, "Hai Anak Celaka, engkau hendak berpaling daripada agama yang baik."

Maka Raja Ifrit pun beertitah kepada segala hulubalangnya dan rakyatnya sekalian, "Hai Tuan-Tuan, jikalau melawan bunuh olehmu!"

- 64 Maka hulubalang dan rakyat pun // pergi mengepung Gergasi Peri. Maka Gergasi Peri lalu menyabut sepohon kayu yang terlebih besar lalu dipalukannya kepada sekalian rakyat yang tiada permanai banyaknya. Maka segala rakyat dan hulubalang pun habis mati dan masing-masing ada yang patah punggungnya dan ada yang patah kaki tangannya dan yang pecah kepalanya. Maka yang tinggal hidup habis lari tiada ketahuan perginya. Ada yang lari kepada rajanya serta dipersembahkannya segala hal-ihwalnya. Maka Raja Ifrit pun terlalu amat marahnya seperti ular berbelit-belit lakunya. Maka disuruhnya tangkap. Maka segala hulubalang lalu berhadapan dengan Gergasi Peri, maka Gergasi Peri pun lalu menyabut lagi sepohon kayu yang terlebih besar lalu dipalukannya kepada segala rakyat yang tiada permanai banyaknya. Maka berhamburan segala rakyatnya habis binasa. Kemudian maka Raja Ifrit pun berkirin surat kepada Tuan Putri Zalzali dan kepada Raja
- 65 Sarasyil. Setelah sudah Raja Ifrit // berkirin surat kepada segala raja-raja maka sekalian raja-raja masing-masing pada /ia/ menghimpunkan menteri, hulubalangnya dan rakyat sekalian. Setelah sudah berhimpun maka lalu berjalan mendapatkan Tuan Putri Zalzali itu. Dan adapun segala rakyat yang bernama berjalan pada hutan, dan segala hutan yang dijalaninya itu menjadi padang. Dan jikalau bukit yang dijalaninya itu menjadi rendah daripada sebab kebanyakan rakyat jin dan peri mambang, demikian ceritanya.

Setelah pahlawan Qabil Syah menengar kabarnya Raja Ifrit berjalan dengan segala bala tentaranya dan anak raja-raja sekalian, maka pahlawan Qabil Syah lalu menghimpunkan segala jin Islam adalah kira-kira empat laksa banyaknya. Maka pahlawan Qabil

Syah lalu berjalan dari sebelah magrib menuju jalan ke negeri Handak.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Raja Ifrit, ia lagi berperang dengan anaknya, Gergasi Peri, sambil berjalan. Setelah itu maka ia pun sampai ke Padang Hunain, pada tempat Raja Handak 66 berperang. Maka pahlawan Qabil Syah pun // adalah ketika itu. Maka Qabil Syah pun lalu menyuruh memalu genderang perang terlalu azmat bunyinya bercampur dengan tempik-soraknya segala jin, peri, dan dewa, mambang, indra, cindra terlalu amat ramainya. Maka tiada lagi kedengaran, melainkan segala senjata pahlawan itu. Sayang cuaca menjadi kelam kabut, maka duli dari kaki kuda dan gajah pun berbangkitan ke udara. Sayang cuaca menjadi kelam buta.

Setelah itu maka kelihatan orang berperang, demikian halnya orang berperang tikam-menikam, pedang-memedang, tombak-menombak, berusir-usiran, campur-baur tiada berketahuan kawan dengan musuh. Setelah itu maka turun firman Allah Ta'ala kepada Jibrail, "Hai Jibrail, pergilah engkau kepada hamba-Ku, Ali. Katakan olehmu kepadanya, segeralah bantu kepada Gergasi Peri, anaknya Raja Ifrit. Katakan dengan firman-Ku, karena Gergasi Peri itu hendak masuk agama Islam kepada ia kekasih-Ku Muhammad!"

67 Setelah sudah maka Jibrail pun turun ke dunia // mendapatkan Sayidina Ali itu serta memberi salam segera Baginda Ali menjawab salam Jibrail serta katanya, "Apakah kabar Tuanku datang ini?"

Maka ujaranya Jibrail, "Adapun aku datang ini membawa firman Allah Ta'ala menyuruhkan Tuan hamba membantu perangnya Gergasi Peri berperang melawan bapaknya Raja Ifrit karena Gergasi Peri (ber)maksud hendak masuk agama Islam."

Kemudian maka Jibrail pun gaib. Kemudian maka Baginda Ali setelah menengar akan ujaranya Jibrail yang demikian maka lalu ia naik ke atas kudanya Zuljabarut serta bersikap pedangnya Zulfakar lalu ke luar kota. Setelah sampai ke luar kota memandang pada sebelah magrib suatu pun tiada kelihatan, melainkan orang berperang jua yang kelihatan. Maka Sayidina Ali pun lalu mengenakan kupiahnya yang diberi oleh Nabi Allah Sulaiman *'alaihi*

s-salam. Maka baharu kelihatan nyata orang berperang, rakyat jin, dewa, peri, dan mambang seperti lautan kelihatannya. Maka Sayidina Ali pun mengunus pedangnya yang bernama Zulfakar itu
 68 // serta digertakkannya kudanya kepada tengah-tengah rakyat peri yang seperti lautan itu serta mengunus pedangnya lalu diparangkannya ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan ke belakang. Maka Zulfakar pun memanjangkan dirinya seyojana mata memandang jauhnya. Maka Sayidina Ali lalu menyerbukan dirinya ke dalam rakyat jin itu dari waktu asar maka baharulah ia bertemu dengan Gergasi Peri. Setelah dilihat oleh Gergasi Peri akan Sayidina Ali, maka Gergasi Peri pun datang berlari-lari mendapatkan Sayidina Ali itu serta menjabat tangan dengan Sayidina Ali. Maka dengan Gergasi Peri menyabut seponhon kayu yang terlebih besar serta lalu menyebut nama Allah lalu menyerbukan dirinya ke dalam rakyat jin dan peri, mambang, dewa-dewa mengamuk dengan seponhon kayu. Maka segala rakyat jin tiada menderita lagi.

Maka tatkala Baginda Ali memarangkan pedangnya, Zulfakar,
 69 /dan/ ke kiri // dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang maka terlalu amat banyak matinya rakyat kafir itu. Maka dengan seketika itu Raja Ifrit pun masuk perang serta dengan rakyatnya sekalian, maka jadilah perang besar. Maka darah pun mengalir/an/ seperti air sungai rupanya. Maka rakyat kafir itu pun lari cerai-berai tiada berketahuan larinya, ada yang lari ke hutan dan lari ke dalam laut, ada yang lari menghadap rajanya serta berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun dahulu hari jua anakanda jua yang melawan perang. Adapun sekarang ini hamba lihat adalah seorang laki-laki bersama-sama dengan anakanda itu terlalu amat gagahnya perangnya itu. Adapun sekarang ini disuruh melawan dia. Jangankan melawan lagi, sedang memandang mukanya pun terlebih takut rasanya."

Setelah Raja Ifrit menengar sembahnya hulubalang itu maka terlalu sangat marahnya seperti ular berbelit-belit lakunya serta
 70 menyuruhkan segala rakyatnya kembali masuk // berperang. Syahdan setelah itu maka Baginda Ali pun datanglah kepada ia

Gergasi Peri serta bertanya kepadanya, “Hai Gergasi Peri, marilah kita pergi kepada kemah Rasulullah!”

Maka sembah Gergasi Peri, “Ya Tuanku, jikalau dengan rahmat Tuanku, ajarkanlah dahulu hamba dua kalimat syahadat supaya hambat (masuk) agama Islam!”

Maka lalu Baginda Ali mengajar kalimat syahadat. Setelah sudah diajarnya maka Gergasi Peri pun bermohon kepada Sayidina Ali hendak masuk perang pula dengan rakyat kafir itu. Karena jikalau kita berhentikan diri berperang ini, niscaya hamba hendak mendapatkan Raja Sarasyil. Adapun jika dengan himat Allah Ta’ala atas hamba ini telah relalah hamba karena dengan pekerjaan ini atas hamba mengerjakan dia.”

Maka di dalam berkata-kata itu maka datang pula dari sebelah magrib rakyat jin Islam yang ber-nama pahlawan Qabil Syah serta segala rakyatnya. Maka Baginda Ali pun berdiri kepada suatu
71 tempat. // Maka Gergasi Peri pun berhimpun kepada Sayidina Ali hendak masuk perang dengan rakyat kafir. Maka ujar Baginda Ali, “Hai Saudaraku, pergilah Tuan hamba baik-baik, aku serahkan kepada Allah Ta’ala!”

Maka Gergasi Peri segera masuk perang. Setelah dengan seketika itu maka pecahlah lasykar kafir diamuk oleh Gergasi Peri.

Maka tersebutlah perkataan pahlawan Qabil Syah, setelah sudah sampai kepada tempat berperang itu maka dilihatnya jin kafir terlalu banyak datangnya, maka pahlawan Qabil Syah itu lalu menyerbukan dirinya ke dalam tentaranya jin kafir itu serta dengan rakyatnya bersama-sama dengan Qabil Syah. Lalu keduanya rakyat jin kafir dengan jin Islam berperang terlalu ramai. Adapun Sayidina Ali melihat kelakuan orang berperang terlalu ramai, kaum jin kafir dengan jin Islam campur-baur tiadalah berketahuan. Maka Baginda Ali tiada masuk perang karena tiada tahu kawan dengan lawan jin. Setelah itu Qabil Syah pun terlalu amat keras perangnya.

72 Setelah Raja Ifrit melihat pahlawan // Qabil Syah masuk perang maka Raja Ifrit pun marah seperti ular berbelit-belit lakunya dan tiada boleh tertahani lagi olehnya maka lalu masuk perang serta mengunus pedangnya yang diperolehnya daripada Raja Dewa

Gusti, maka lalu masuk mengamuk kepada kaum jin Islam. Maka barang di mana di hampir pun habis dibunuhnya. Maka bangkai pun bertimbunan seperti bukit rupanya maka terlalu ramainya, jadi perang besar. Maka tatkala itu Raja Ifrit masuk perang maka barang yang ada di hadapannya habis dibunuhnya siang malam tiada berhentinya lagi. Maka lakunya Raja Ifrit membunuh segala rakyat jin Islam itu umpama api menganguskan rumput.

Setelah dilihat oleh pahlawan Qabil Syah akan kelakuannya Raja Ifrit membunuh rakyatnya tiada terkira-kira lakunya maka pahlawan Qabil Syah pun menyuruhkan segala menteri hulu-balangnya masuk perang, maka jadi perang besar. Maka Raja

73 Sarasyil masuk perang serta segala anak raja-raja. //

Adapun Bukit Kaf itu daripada tempat berperang itu perjalanan dua belas hari dua belas malam jauhnya. Maka tiada berputusan datangnya segala rakyat jin kafir itu. Seketika lagi berperang itu maka jin Islam habis lari tiada tahan olehnya masing-masing pada membuangkan dirinya, hanyalah yang tinggal berdiri di tengah malam pahlawan Qabil Syah, kedua Gergasi Peri jua berhadapan dengan Turangga. Maka pahlawan Qabil Syah berhadapan dengan Jabal Kaf. Maka pahlawan Jabal Kaf pun terlalu marahnya maka lalu ditangkapnya pahlawan Qabil Syah serta lalu dilontarkannya kepada laut Kalzum. Maka dengan seketika itu firman Allah Ta'ala kepada Jibrail menyuruhkan mengambil pahlawan Qabil Syah bawa kembali kepada tempatnya berperang itu. Maka pahlawan Jabal Kaf melihat Qabil Syah sudah ada terdiri pada tempatnya lama. Maka terlalu marahnya maka lalu mengunus pedangnya hendak dipa-

74 rangnya Qabil Syah, maka pahlawan Qabil Syah // segera menangkap pedangnya serta dipatahkannya. Setelah sudah maka dilihatnya oleh Sayidina Ali kelakukan kedua pahlawan itu sama-sama gagahnya. Maka Sayidina Ali datanglah gembiranya serta menyebut nama Allah Ta'ala salawat akan Rasulullah. Setelah sudah lalu bertempik tiga kali berturut-turut maka pahlawan keduanya terkejut dan rakyat kafir pun terlalu banyak matinya, adalah kira-kira dua tiga ribu yang mati (karena) sangat terkejut menengar suara tempik Baginda Ali. Maka Sayidina Ali pun melepaskan kekang kudanya

serta bertempik sambil ia mengunus pedangnya Zulfakar. Maka Zulfakar pun memangjangkan dirinya sejojana mata memandang jauhnya, berkilat-kilatan seperti api bernyala-nyala. Maka lalu diparangkannya ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang. Maka segala rakyat kafir itu tiada menderita lagi habis berpenggal-penggalan seperti laku orang menebus pohon pisang. Maka bangkai segala kafir seperti bukit dan darah pun mengalir seperti air sungai
 75 dan maka Zuljabarut berenang di dalam darah // segala kafir.

Adapun Baginda Ali mengamuk lamanya adalah tiga belas hari dan tiga belas malam maka baharulah bertemu dengan Raja Ifrit. Maka kata Raja Ifrit kepada segala hulubalanganya, "Tangkap olehmu Ali itu. Jangan diberi lepas lagi!" Apabila didengar oleh jin Islam dan pahlawan Qabil Syah dan Gergasi Peri maka ia pun datanglah menolongi Sayidina Ali, maka jadilah perang besar. Maka Baginda Ali tiada kuasa membunuh kafir karena daripada kebanyakan rakyat kafir datangnya tiada berputusan seperti air berjalan lakunya. Maka pikir Sayidina Ali, "Jikalau demikian halnya berperang itu tiadalah habis dengan seribu tahun karena rakyat kafir seperti lautan tiada kelihatan tepinya."

Kemudian Baginda Ali lalu membaca asma-asma Allah serta lalu mengenakan perca merah kepada dahinya. Apabila Baginda Ali perangnya sudah memakai perca merah pertanda sudah sangat marahnya. Jikalau berhimpun segala manusia sekalian ini dunia
 76 itu // tiadalah akan dapat melawan Ali. Demikian ceritanya.

Setelah itu maka Baginda Ali pun bertempik tiga kali berturut-turut, maka segala kafir yang menengar tempiknya Sayidina Ali maka kakinya tiada /tetapi/ berjejak di bumi daripada sebab bumi pun bergoncng-goncang dan segala kafir pun terlalu banyak matinya daripada sangat terkejut menengar tempik tangan Baginda Ali seperti kiamat. Maka Sayidina Ali lalu menyerbukan dirinya ke dalam rakyat kafir yang seperti lautan itu sekira-kira sejam lamanya Sayidina Ali mengamuk. Maka pecahlah perangnya segala jin kafir itu tiada tertahani memahami mengamuknya Baginda Ali, upama segunung menganguskan dunia. Maka Raja Ifrit dan pahlawan Sarasyil dan Tuan Putri Zalzali pun ketakutan lalu

masing(-masing) lari sekaliannya menuju ke Bukit Kaf seorang pun tiada tinggal dan rakyat yang seperti lautan yang tinggal hidup habis lari hanyalah yang masih berdiri di tengah medan itu
 77 pahlawan Jabal Kaf dan pahlawan Turangga.// Maka Gergasi Peri dan pahlawan Qabil Syah pun datang bersama-sama dengan Gergasi Peri melawan Jabal Kaf dan pahlawan Turangga, maka kedua pahlawan dibunuhnya oleh Gergasi Peri mati keduanya.

Syahdan setelah sudah Gergasi Peri dan Qabil Syah membunuh Jabal Kaf dan Turangga maka lalu mendapatkan Baginda Ali serta katanya, “Ya Tuanku Syah Alam, marilah Tuan kita kembali dahulu!”

Maka kata Baginda Ali, “Hai Saudaraku Qabil Syah, marilah kita pergi dahulu karena kita hendak mengikut Raja Sarasyil dan Tuan Putri Zalzali dan Raja Ifrit karena pada bicara hamba jikalau Raja Ifrit masih ada hidup di dalam dunia niscaya selama-lamanya tiada jadi baik, segala Islam diharu-haru tiada berkesudahannya. Dan sekarang jikalau belum hamba bunuh belum sedap rasa hati hamba dan belum mau pulang ke Makkah dan Madinah jikalau belum mati Raja Ifrit. Kemudian jikalau hamba mati sekalipun relalah akan mengerjakan dia!” Setelah sudah berkata-kata, lalu bermohon kepada raja kedua itu lalu berjalan seorang-orang diri-
 78 nya // lalu kepada Bukit Kaf. Maka pahlawan Qabil Syah dan Gergasi Peri pun berjalan perlahan-lahan dari belakang Sayidina Ali itu dengan segala rakyatnya dan bala tentaranya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Ifrit berlari-lari serta pada sepanjang-panjang jalan sambil menghimpunkan segala rakyatnya karena maksudnya hendak menangkap Ali. Pada ketika itu turun firman Allah Ta’ala kepada Jibrail serta malaikat tujuh ribu delapan orang, maka Jibrail pun turun kepada Rasulullah, maka Jibrail pun memberi salam maka Rasulullah segera ia menyahuti salamnya Jibrail serta sabdanya, “Silakah Tolanku, apa kabar Tolanku datang ini? “

Maka ujar Jibrail, ‘Ya Nabi Allah, adapun hamba datang membawa firman Allah Ta’ala menyuruhkan Tuan hamba mendapatkan Sayidina Ali pada Bukit Kaf serta malaikat tujuh ribu dela-

pan malaikat akan bersama-sama Tuan hamba!”

Setelah sudah Jibrail berkata-kata maka kembali ke hadirat Allah Ta’ala. Maka seketika itu jua Rasulullah menyuruh meng-
 79 himpunkan // segala rakyat Makkah dan Madinah serta sahabat seperti, Umar, Abubakar, Usman. Dan adalah jumlahnya lasykar Arab adalah tiga laksa empat ribu juga. Setelah sudah berhimpun sekaliannya maka lalu Rasulullah berangkat berjalan menuju Bukit Kaf serta dipayuni oleh awan putih.

Hatta maka tersebutlah perkataan Baginda Ali mengikut Raja Ifrit serta Raja Sarasyil dan Tuan Putri Zalzali. Setelah bertemu lalu menyerbukan dirinya ke dalam tentara rakyat kafir itu. Setelah dilihat oleh Gergasi Peri dan pahlawan Qabil Syah akan Baginda Ali sudah mengamuk maka kedua pahlawan itu lalu masuk mengamuk ke dalam rakyat kafir itu. Maka rakyat kafir terlalu banyak matinya tiada berbilang lagi banyaknya. Maka bangkai pun bertimbunan seperti bukit dan darah seperti lautan. Maka tatkala Baginda Ali datang gembiranya maka lalu bertempik tiga kali berturut-turut. Maka kedengaran kepada Rasulullah tempiknya
 80 Sayidina Ali, maka sabda Rasulullah kepada segala // (tentaranya), “Hai Tuan-Tuan, marilah kita segera /segera/ berjalan supaya kita segera bertemu dengan Ali!”

Setelah beberapa lamanya berjalan maka sampailah kepada tempat Baginda Ali berperang. Pada ketika itu Sayidina Ali sedanglah membunuh segala kafir dengan seorang dirinya jua. Maka Rasulullah dengan segala sahabatnya dan malaikat sekalian serta rakyat Makkah dan Madinah pun masuk perang membunuh segala kafir itu membantu Sayidina Ali. Maka terlalu amat besar perangnya itu daripada yang telah sudah serta segala bunyi-bunyian pun gemuruh dipalu orang. Setelah itu maka Baginda Ali pun menengar suara Rasulullah terlalu nyaring. Maka pikir Baginda Ali, telah datang Rasulullah.

Maka lalu memandang ke kiri dan ke kanan, dan ke hadapan dan ke belakang maka tiada kelihatan. Maka Baginda Ali meminta doa kepada Allah Ta’ala. Setelah sudah maka lalu berbalik ke kanan maka dilihatnya oleh Bagida Ali adalah kelihatan nyata

Rasulullah berdiri dengan Abubakar, Umar dan, Usman. Maka Baginda Ali lalu berlari-lari mendapatkan Rasulullah serta sujud.
 81 Maka sabda Rasulullah, "Hai Anakku Ali, baharu // aku datang karena firman Allah Ta'ala dibawa oleh Jibrail menyuruh aku berjalan membantu Anakku serta malaikat. Dan lagi firman Allah kepada Anakku, jangan berperang sambil mengejamkan mata. Demikian firman Allah Ta'ala kepada aku!"

Setelah sudah Rasulullah bertitah kepada Baginda Ali, maka lalu Rasulullah bersabda kepada Sayidina Usman, "Hai Usman, ke manakah Umar?"

Maka sembah sahabat, "*wa l-Lahu a'lam* entah ke manakah perginya."

Maka Rasulullah pun terlalu ia masygul sebab kehilangan seorang sahabat. Maka tatkala itu Jibrail datanglah merupakan dirinya seorang muda serta memberi salam kepada Rasulullah. Maka dijawab salamnya. Maka kata orang muda itu, "Ya Rasulullah, apakah Tuan hamba mengenal akan hamba?"

Maka ujar Rasulullah, "Mengapakah hamba tiada kenal akan Tuan hamba?"

Maka ujar Jibrail, "Jika Tuan hamba mengenal mengapakah Tuan hamba menangis?"

Maka sabda Rasulullah, "Adapun hamba menangis karena kehilangan sahabat Umar, sebab itulah hamba menangis. "

82 Maka ujar Jibrail, "Adapun sahabat Tuan // Umar itu lagi berperang di sebelah Bukit Kaf, lagi berlawanan dengan Raja Sarasyl dan terlalu amat azmat bunyinya serta delapan malaikat yang bersama-sama dengan dia."

Apabila Rasulullah menengar kata jibrail yang demikian maka terlalu amat suka cita. Setelah itu maka Rasulullah pun meminta doa kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala*. Setelah sudah Jibrail berkata-kata kepada Rasulullah maka lalu Jibrail berkata-kata kepada sekalian malaikat, "Pergilah kamu! Bantu akan perangnya Umar itu karena (ia) lagi perang di atas Bukit Kaf! "

Maka sekalian malaikat pun pergilah ke Bukit Kaf mendapatkan Umar. Setelah sampai lalu masing-masing pada menyer-

bukan dirinya ke dalam rakyat kafir yang tiada permanai banyaknya. Setelah itu maka Rasulullah pun masuk perang bersama-sama Sayidina Ali dan Abubakar, Usman. Maka masing(-masing) menghadapi lawannya. Maka orang berperang itu campur baur tiada berketahuan kawan dan lawan seperti kiamat rupanya, terlalu azmat ia lakunya berperang itu. Setelah itu maka Sayidina Ali pun bertemu dengan Sayidina Umar lagi mengamuk segala kafir. Maka 83 tatkala itu Sayidina Umar // melihat hal kelakukan Sayidina Ali membunuh segala kafir seperti /ia/ harimau masuk ke dalam ka(n)-dang kambing lakunya beberapa banyak di hadapannya. Segala kafir habis tumpas tiada terkira-kira lagi matinya kafir itu. Setelah itu Sayidina Ali memandang ke kanan maka terpandang kepada muka Sayidina Umar lagi membunuh segala kafir.

Adapun pada tatkala itu rakyat kafir adalah terbahagi empat bahagian dan sebahagian menghadapi Baginda Ali, dan sebahagian menghadapi Abubakar, dan sebahagian menghadapi Usman dan serta malaikat. Maka masing-masing dengan lawannya serta tempik suaranya seperti tagar di langit, dan gemerincing suara segala senjata bercampur dengan suara kuda dan gajah dan onta dan bagal karena perang itu terlalu besar daripada perang yang lain, demikian ceritanya itu. Setelah itu pecahlah perangnya, rakyat Raja Sarasyil dan rakyat Tuan Putri Zalzali itupun berhamburan habis lari ke 84 Bukit Kaf. Apabila dilihat oleh Sayidina Ali // dan segala sahabatnya kembali menghadap Rasulullah, seoran pun tiada ketinggalan hanyalah Sayidina Ali yang masih mengusir Raja Sarasyil itu. Setelah bertemu maka Sayidina Ali pun menerangkan Raja Sarasyil dari atas kudanya. Maka Raja Sarasyil belah empat serta dengan kudanya. Apabila dilihat oleh Raja Ifrit yang Raja Sarasyil sudah mati maka Raja Ifrit pun lari. Maka diusirnya jua oleh Sayidina Ali, "Hai Raja Ifrit, hendak engkau melarikan dirimu daripada tanganku. Dan jikalau masuk agama Islam niscaya terpelihara daripada matimu itu!"

Maka kata Raja Ifrit, "Hai Ali, kata apa yang engkau katakan kepada aku, dan sekiranya jikalau belum habis rakyatku belum aku hendak masuk Islam karena aku tiada takut melawan kepadamu.

Sekarang apa kehendakmu. Marilah datangkan senjatamu kepada aku!"

Maka Raja Ifrit lalu mengunus pedangnya hendak memedang
85 Baginda Ali. Maka lalu didahuluinya oleh Baginda // Ali dipedang Raja Ifrit penggal dua, lalu mati. Apabila dilihatnya oleh rakyat Tuan Putri Zalzali Raja Ifrit mati maka sekalian rakyatnya habis lari membuang diri cerai-berai larinya tiada berketahuan ke mana larinya itu, masing-masing pada membawa dirinya mencari kehidupannya. Maka Baginda Ali mencari Tuan Putri Zalzali, maka barang yang bertemu dengan kafir habis dibunuhnya oleh Sayidina Ali itu.

Alkisah maka tersebutlah ada seorang raja di bawah /pada/ Bukit Kaf, terlalu besar kerajaannya, bernama Raja Perenggi Alam. Terlalu amat gagah serta beraninya dan lagi terlalu banyak segala raja-raja yang di bawah perintahnya dan rakyatnya tiada ter(per) manai banyaknya. Maka Tuan Putri Zalzali pun berlindungkan dirinya meminta bantu kepada Raja Perenggi Alam itu. Maka Raja Perenggi lalu menyuruh menghimpunkan bala tentaranya sekalian menteri, hulubalangnya yang gagah-gagah serta alat senjatanya.
86 Maka segala rakyatnya seperti // /seperti/ dari lubang tanah rupanya, melainkan Allah Subhana-Hu wa Ta'ala yang mengetahui banyaknya. Setelah sudah berjalan segala bala tentaranya maka baharulah berjalan dari belakang Raja Perenggi itu serta dengan rakyatnya tiada berputus lagi segala rakyatnya berjalan.

Setelah beberapa lamanya berjalan maka Raja Perenggi dan Tuan Putri Zalzali itu maka ia pun bertemu dengan Sayidina Ali, Maka Sayidina Ali lalu mengunus pedangnya Zulfakar. Lalu Zulfakar memangjangkan diri seyojana mata memandang serta berkilat-kilatan seperti bernyala-nyala rupanya serta lalu Baginda Ali menyerbukan dirinya ke dalam rakyat yang seperti lautan itu serta memegang hulu pedangnya itu dengan kedua belah tangannya sambil diparangkannya ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang. Maka segala lasykar Raja Perenggi pun tiada menderita lagi matinya lalu ia lari cerai-berai tiada berketahuan larinya, masing-masing ia membawa dirinya mencari kehidupannya. Seperti

87 tepung ketiup angin // larinya segala rakyat Raja Perenggi itu.

Sebermula maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita, Sayidina Ali berperang pada ketika itu adalah tujuh hari tujuh malam membunuh rakyat Raja Perenggi tiada makan tiada minum. Maka Sayidina Ali tiada kabarkan dirinya lagi. Maka bangkai pun bertimbunan seperti bukit, dan darah pun berombak seperti lautan rupanya. Maka Baginda Ali melompat ke udara, maka Sayidina Ali pun bertemu di atas melihat /hatinya/ Raja Perenggi itu. Maka Raja Perenggi melihat kepada Sayidina Ali maka lalu diusirnya oleh Baginda Ali. Kemudian maka Baginda Ali lalu mengunus Zulfakar serta lalu diparangkannya kepada Raja Perenggi itu. Maka Raja Perenggi (belah) dua sekali lalu mati.

Syahdan apabila dilihat oleh segala rakyatnya rajanya sudah 88 mati maka lalu lari, masing-masing pada membawa (dirinya) // maasing-masing mencari kehidupannya, tiada ketahuan ke mana pergi larinya. Maka Sayidina Ali pun lalu mengikut rakyatnya yang lari itu. Syahdan maka turun firman Allah Ta'ala pada Jibrail, "Pergilah engkau kepada kekasih-Ku, Muhammad, dan suruhkan melarangkan Ali itu. Jangan terlalu membunuh segala kafir dan raja-raja itu."

Maka Jibrail pun datanglah kepada Rasulullah serta memberi salam. Maka segera disahuti salamnya Jibrail, serta bertitah, "Hai Tolanku, apa kerja Tolanku ke mari?"

Maka ujanya Jibrail, "Hai kasih Allah, firman Allah Ta'ala kepada Tuan hamba suruh melarang perangnya Ali!"

Setelah Rasulullah menengar kata Jibrail yang demikian maka Rasulullah pun segera menyuruhkan sahabat Abubakar, Umar, Usman segera berjalan ke Bukit Kaf. Tiada diceritakan lamanya di jalan. Maka sampailah ke Bukit Kaf. Maka dilihatnya di atas Bukit 89 Kaf tiada terkira-kira banyaknya segala jin dan // dewa-dewa, peri, mambang, indra, cindra habis lari berhamburan, masing-masing membawa dirinya. Maka Abubakar, Umar, Usman melihat dia terlalu amat heran. Maka Sayidina Ali pun lagi juga ia mengusir segala rakyat kafir itu. Maka lakunya Baginda Ali seperti garuda menyambar gajah. Demikian hal kelakuan Baginda Ali. Maka

lakunya Zuljabarut seperti kilat yang terlebih tangkasnya itu. Maka Sayidina Ali pun tiada kabarkan dirinya lagi, siang dan malam, tiada berhentinya lagi serta bertambah-tambah gembiranya juga membunuh segala kafir itu. Maka pada tatkala itu langit pun seperti akan runtuh rupanya dan bumi seperti akan belah rasanya. Baginda Ali membunuh segala kafir empat puluh hari empat puluh malam tiada berhentinya lagi. Tiada makan dan tiada minum melainkan menyerahkan dirinya jua kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala*.

Setelah itu maka Abubakar dan Usman, Usman tiadalah dapat hampir kepadanya dan sekalian jin Islam dan Gergasi Peri dan Pahlawan Qabil Syah pun menyamping, melainkan Sayidina Ali
 90 seorang dirinya yang menyambut // sekalian kafir itu. Segala dewa-dewa, jin, peri, mambang dan saf sebelah kemari. Maka Abubakar dan Umar dan Usman pun terlalu amat heran di dalam hatinya melihat akan kebesaran Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* melakukan kepada hamba-Nya.

Sebermula maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini, maka adalah perangnya Baginda Ali itu adalah sekira-kira empat penjuru dunia, bergerak alam rasanya sebab daripada tempiknya Baginda Ali. Maka kata Abubakar kepada segala malaikat, "Hai Tuan-Tuan sekalian, segeralah Tuan hamba pergi. Dapatkan Sayidina Ali. Sampaikan akan sabdanya Rasulullah."

Maka segala malaikat segera mendapatkan Baginda Ali serta berseru-seru mahanyaring suaranya. Maka tiada juga didengarnya oleh Sayidina Ali. Maka sampai ketiga kalinya malaikat berseru-seru itu maka baharu didengarnya oleh Sayidina Ali serunya malaikat itu. Maka Baginda Ali pun berhenti seketika, maka malaikat pun datang ke hadapan Baginda Ali serta katanya, "Hai
 91 Sayidina Ali, adapun aku datang disuruh oleh Rasulullah /ia/ // mendapatkan Tuan hamba. Dan sekarang ini Tuan hamba dipanggil oleh Rasulullah kembali bersama-sama dengan hamba ini!"

Kemudian daripada itu maka Sayidina Ali pun datanglah pula gembiranya daripada sebab melihat segala rakyat kafir (yang) adalah terdiri di tengah medan perang. Maka hati Baginda Ali tiadalah tertahani lagi rupanya. Maka lalu ia menyerbukan dirinya

kedalam rakyat kafir itu serta lalu mengejamkan kedua matanya lalu bertempik. Maka Zuljabarut pun mengikut segala kafir yang lari itu lalu masuk ke dalam Lautan Kalzum. Tatkala itu Sayidina Ali pun tiadalah kabarkan dirinya lagi di dalam lautan Kalzum.

Seketika turun firman Allah Ta'ala kepada Jibrail menyuruhkan pergi kepada Sayidina Ali di dalam Laut Kalzum, "Dan sapukan olehmu mukanya Ali itu dengan sayapmu sebentar (se) belum Ali memarangkan Zulfakar ke atas tujuh lapis langit. Jika memarangkan Zulfakar ke bawah, niscaya datang kepada lembu yang menanggung bumi."

92 Maka // malaikat Jibrail pun turun kepada Laut Kalzum, ia mendapatkan Baginda Ali serta disapukan muka Ali dengan /ia/ sayapnya. Maka Baginda Ali baharulah sadarkan (diri) serta lalu membukakan kedua matanya, maka dilihatnya dirinya sudah ada di dalam Lautan Kalzum serta kudanya. Maka lemah segala tulangnya maka dilihatnya Jibrail adalah di hadapannya berdiri. Maka Baginda Ali pun mengucap syukur akan Tuhan Rabbul Alamin. Maka kata Sayidina Ali, "Ya Tuanku Jibrail, betapakah hal hamba kembali karena hamba ada di dalam Laut Kalzum, dari Bukit Kaf dua belas hari perjalanan jauhnya kepada Lautan Kalzum."

Maka Sayidina Ali lalu menyarungkan Zulfakar serta mengejamkan kedua matanya. Maka dengan seketika itu Jibrail pun menerbangkan Ali itu serta dibawanya ke hadapan Rasulullah. Setelah sampai ke hadapan Rasulullah lalu membukakan kedua
93 matanya, maka dilihatnya dirinya sudah // ada di hadapan Rasulullah *salla Lahu 'alaihi wa s-salam*. Maka Sayidina Ali pun heran di dalam hatinya. maka Sayidifna Ali pun sujud kepada kaki Rasulullah, maka segeralah mendekap Sayidina Ali serta sabdanya, "Hai Anakku Ali, adapun sekarang ini telah selesailah pekerjaan berperang ini kepada segala kafir itu. " Maka Baginda Ali seketika itu jua lalu memberi arwah kepada sekalian mukmin yang mati pada Padang Hunian, sekalian yang syahid pada Padang Hunian itu. Setelah sudah memberi arwah Sayidina Ali maka sabda Rasulullah *salla l-Lahu'alaihi was s-salam*, "Hai anakku Ali, marilah kita kembali ke Makkah dan Madinah!"

Maka sembah Baginda Ali, "Ya Junjunganku, persilakanlah Tuanku berjalan dahulu ke Madinah, Hamba berjalan belakangan."

Maka sabda Rasulullah, "Hai Anakku Ali, marilah jua bersama-sama berjalan dengan aku karena sudah firman Allah Ta'ala menyuruh berhenti kepada aku!"

Setelah itu Baginda Ali pun lalu berangkat mengiringkan
94 Rasulullah // berjalan dengan sekalian sahabat, Abubakar, Umar, dan Usman serta sekalian isi Makkah dan isi Madinah sekaliannya habis berangkat serta dengan kemenangan lalu berjalan menuju jalan ke Negeri Makkah. Maka sekalian malaikat pun memberi salam kepada Rasulullah dan kepada Sayidina Ali lalu kembali ke hadirat Allah Ta'ala Maka Rasulullah *salla l- Lahu 'alaihi was s-salam* pun bersabda kepada segala sahabatnya sekalian dan rakyatnya, "Hai Tuan-Tuan, baik Tuan-Tuan pulang ke rumah Tuan-Tuan dengan selamat!"

Kemudian maka sekalian sahabat pun masing-masing bermohon pulang masing-masing kerumahnya. Serta rakyat sekalian isi Makkah dan Madinah pun pada pulang masing-masing ke tempatnya sedia kala.

Wa l-lahu a'lam tammat bi s-sawwab, pada enam belas bulan Syura, pada hari Arba'a, tahun Je dan Hijratun Nabi 1294.



